



Royal Institute for Southeast Asian and Caribbean Studies

Reuvenplaats 2 2311 BE Leiden Netherlands

tel: (+)31 71 - 527 2295; email: kitlv@kitlv.nl

Interview with mr: Antonius Dasimin Senawi (26 Juni 1939)

Transcriptic summary

Serial 01

(00:11)

Jadi cikal bakalnya itu yang di Suriname nenek sama kakek. Yang ke Suriname tuh nenek sama kakek, katanya dari Purworejo, nah sampai disana, ketemu nikahlah mereka berdua, nenek sama kakek, melahirkanlah ibu saya atau bapak saya, jadi saya ini sudah generasi berapa ya, bapak ibu saya nikah, melahirkanlah saya. Jadi yang asli dari Jawa itu hanya nenek sama kakek, ceritanya gitu.

Saya itu bersepuluh saudara, satu meninggal waktu bayi, tinggal sembilan, pulang ke Indonesia, rombongan itu sembilan orang, tapi berhubung ada suatu hal, mbakyu saya yang nomor 3 diculik, diculik sama pacarnya, jadi menjelang kurang beberapa hari dia diculik, pulang dari poliklinik nggak pulang, nggak tau dimana, sampai saya dikirim oleh bapak saya ke kota untuk nyari, tapi nggak ketemu tho, wong beritanya kesana, katanya kesana gitu. Waktu saya mau ke Monggo atau ke Nickerie tempatnya pak Sarmuji ini dilarang sama Pak Karyo Permono itu, “jangan pergi ini kapalnya sudah datang nanti kamu ketinggalan”, jadi nggak sempet pergi nyari, bapak saya berangkat dari rumah itu tanpa saya, ketemu dikota, kapalnya sudah bersandar, jadi mbakyu saya ketinggalan satu. Bukan cuma itu, jadi mbakyu ipe [ipar-red] saya, juga bukan diculik, diobati sama neneknya padahal waktu itu masih punya bayi itu, jadi mas saya yang mbarep itu mau pulang ke Indonesia itu pamitan ke mertuanya, pamitan, lha waktu mau kembali

pulang dia udah hilang, nggak tahu kemana, sudah lupa, padahal seorang ibu kalau punya bayi kan kasihan bayinya ya, masa ditinggal gitu, kan harus menyusui, harus ini itu, lupa udah, hilang, dijopa japu, dikasih black magic, udahlah nggak apa-apa, kita pulang, anaknya mas saya yang nomor dua itu dirawat oleh ibu saya toh, jadi sampai besar itu manggil ibu saya itu mestinya nenek, manggilnya yo mak, mak'e, ibu gitu yo bahasa Jawa, pulanglah, kurang dua lah kita itu pulang ke Indonesia, keluarganya, jiwanya itu, sampailah di Tongar yang anda-anda lihat itu, dengan segala macam perjuangan di suatu bedeng yang 4x4 meter yo, lha ini keluarganya kan banyak, saya kan dua kepala keluarga, mas saya yang sudah nikah sama bapak saya, jadi dapat dua pintu. Tahu bagaimana ngakalannya supaya muat barang-barang, peti-peti yang tadinya kita bawa dari sana itu, bagaimana caranya, gedeknya anyaman bambu, atapnya rombio, tidak ada plafon, dan itu ibaratnya kalau ini bedeng besar, bagi dua, sret, potong-potong, jadi menghadap sana, menghadap sana, unkur-unkuran sama tetangga itu, jadi kadang kita ngingen itu masih liat, itu ceritanya dan itu kita nggak ada yang mengeluh, lha kok kalau saya lihat di Aceh kemarin dikasih rumah yang bagus gitu, yang bukan bedeng lah, masih pada mengeluh ya, tapi kita dari suriname itu memang walaupun kita ibaratnya orang-orang yang bukan sarjana, termasuk para pemimpin kita Pak SM Salikin Hardjo dan stafnya itu ya termasuk abang saya itu, tapi mereka itu planningnya itu saya akui hebat, karena apa, rombongan pertama itu orang-orang terpilih, terpilih dalam arti untuk menciptakan suatu kehidupan di daerah baru, ada tukang engineer-nya, ethok-ethoke engineer-nya padahal nggak ada title apa-apa, tukang listriknya, tukang kayunya, perawatnya, itu terpilih semua berangkat.

(05:04)

Designernya itu, rencananya itu memang bagus, jadi begitu kita didrop disana itu udah menciptakan kehidupan yang harmoni itu, ada tokonya, ahli bisnisnya yo, Pak Lepot yo, kakak saya itu, walaupun keliling ya, macem-macem lah itu, nah itu ceritanya gitu, hiduplah berkembanglah disana termasuk kita-kita ini, sekolah nggak ada, Kita bangun pake atap alang-alangnya itu ibaratnya kalau sore pak Ngatemin itu mulai ngajar bahasa Indonesia, Pak Ngatemin Sumopawiro, didata itu semua anak-anak muda itu, didata kelas berapa-kelas berapa, dikumpulkan, lha yang sudah milo kelas dua, disana nggak ada SMP, SD aja nggak ada. Nah saya waktu itu udah lulus SD itu tahun 53, mestinya kan udah langsung SMP, saya di Suriname mau masuk sekolah teknik, ST, tapi sudah keburu pulang ke Indonesia, nggak jadi, akhirnya ke situ.

Jadi ceritanya saya duduk sesuai umur ya masuk kelas 6 lagi, bukan kelas 2 SMP atau kelas 1, wong nggak ada, wong itu juga sekolahnya SD itu darurat, trus diproses ke departemen P&K, terus didirikanlah SMP, nah angkatan pertama SMP itu Sastro itu, kakak kelas, abis itu trus kita, kita nggak lewat ujian tuh SD itu langsung masuk SMP, dan itu kan ada yang sudah kelas 2 Milo disana, kelas 1, ada yang kelas 6 juga. Nah golongan Pak Sastro itu masuk kelas 1 SMP dengan yang sejajar, kita ini beda umur setahun dua tahun masuk SD, belajar bahasa Indonesia, disana bahasanya bahasa minang ya, tapi kita itu ndak ada rasa kok mengeluh apa, dengan seadanya apa yang ada itu ya, jalanlah, seneng ajalah waktu itu, makan juga apa adanya. Yang namanya saya pergi nyari bibit singkong, jalan kaki, Simpang Empat itu sudah 4 kilometer, tambah ke Bandarejo, itu kalau beli singkong, sak singkong, sak batange, sak daune itu kita angkut ke Tongar, bibit, modal kita hidup itu.

Dan hebatnya itu ya, ujian itu, ujian negara itu, bukan ujian kelas lokal, 100 persen, apa nggak hebat, wong dusun, ini sekarang di kota kok pada ngeluh sih kalau ujian negara pada takut, ujian negara ya seluruhnya sama, yang penting niatnya kita itu mau belajar, masa mau ujian pada khawatir, pake sembahyang rame-rame, berdoa nek ora belajar ndak anu tho, betul lho ini, semangat belajar waktu itu, tanya Pak Sarmoedji ini, betul-betul kita tidak pernah mengeluh, jalan kaki kan ke simpang empat, yang bukan aspal, masih kruwal-kruwel gitu, tanah campur batu, tapi angkatannya Mas Teguh 100 persen lulus. Saya mau ujian, PRRI meletus, perang saudara itu, nggak jadi ujian tapi ada surat keterangan tamat belajar, tapi saya terus waktu sudah di Padang, pulang untuk melaksanakan ujian, saya udah di SMA kelas 2 itu, pulang ke Tongar, ujian, karena nggak punya ijazah kan, untuk istilahnya ekstramil opo yo, nah gitu ceritanya sampe situ. Nah saya yang ke Padang itu, Pak Sarmoedjie sudah di Padang duluan, beliau ini kan nyelundup dari daerah perang itu, di barikade garis batas perang antara PRRI sama pusat itu ditembus lewat pulau, nyebrang baru masuk (*Pak Sarmoedjie : lewat Sasak itu lho, pelabuhan Sasak*), jadi anak kapal, anak biduk, bukan kapal lah, biduk namanya, nyebrang ke pulau, baru ke Padang, udah kerja (*Pak Sarmoedjie : enam bulan bekerja sebagai anak buah kapal*).

(10:26)

Saya ke Padang numpang di tempat Pak Simsui itu, Pak Langsam, bingung, gimana ini, namanya dari dusun, surat keterangan tamat belajar, kekuatan apa yang bisa kita banggakan dengan surat ini, nah saya dikenalkan dengan tentara yang suatu kesatuan tempur Batalyon Artileri serangan udara yang bekerja, datanglah ke rumah tentara itu, saya diterima di situ kebetulan memang

perlu di bagian juru bayar, ngitung duit. Mulailah saya bekerja disitu, hubungannya akrab itu antara instansi saya sama dia [Pak Sarmoedjie-red], dia kan di staff komando di kota, saya di Tabing. Tapi waktu itu saya sudah di SMA kelas 2, kelas 1nya itu saya tinggal satu kwartal datang ke Padang itu, sampai direkturnya itu “ kamu bisa ngikutin? udah nggak usah bayar dulu, nanti kalau kamu bisa baru bayar uang sekolahnya”, kan masuk bayar uang pangkal, uang sekolah kan, ‘bener, kamu bisa, ini sudah kwartal ketiga loh, tinggal terakhir, nanti kalau kamu nggak ngerti pelajarannya, kan percuma, nanti aja tahun depan masuk’, nggak pak saya mau coba, lah saya orang bonek ya, apa namanya sinus cosinus segala macam mana ngerti anak SMP, akhirnya belajar-belajar, naek kelas, mbayar baru. Setelah saya kerja ini, pagi, pindahlah sekolah saya ke SMA Ganesha di tengah kota, SMA swasta, jadi pagi saya kerja, sore sekolah, saya di SMA Ganesha ini, beliau [Pak Sarmoedjie-red] nyusul masuk kelas satu, ya memang dapat wangsit dari para sesepuh itu, pokoknya harus sekolah, nek ora piye nasibnya, kalau dari segi ekonomi, saya waktu itu dapat minyak tanah 20 liter, beras, mentega, gaji SKnya itu 14 rupiah tiap hari, kan masih pegawai harian, tapi itu cukup waktu itu ya, cukup buat hidup, (*Pak Sarmoedjie : jadi kita sama-sama jadi pegawai angkatan darat, saya masuk duluan terus saya tarik dia, terus karena sama-sama dari Tongar tadi, sekolahnya ya kebetulan*), kalau saya mikirkan, sudah cukup kok gajinya, sudah bisa buat hidup, bisa ngasih mbakyu, bisa mbeliin kain ibu saya, dapet pembagian, udah seneng kan, tapi mikir-mikir pengen jadi pilot, pengen jadi macem-macem kan, jadi kan suruh gantungkan cita-cita setinggi langit kata Bung Karno, jadi ada ide-ide ya sekolah, tapi ya ditekuni, Tabing tu jauh lho dari kota Padang, di airportnya disana, nanti saya minta ijin komandan, pulang duluan nggak ikut apel, diijinkan kan sekolah yo, pulang nyepeda lagi, sampe dirumah kadang-kadang sudah loyo, sekolah ngantuk, kalau pelajarannya nggak begitu penting saya nggak masuk, tidur dirumah, istirahat, tapi buku saya banyak, buku latihan soal atau segala macam itu cari semuanya, latihan, begitu caranya saya belajar sampai akhirnya perang Irian Barat, jadi kesatuan saya itu mau dikirim.

(15:22)

Jadi waktu pembebasan Irian Barat, seluruh pasukan itu berangkat, tapi saya kan kebetulan mau ujian, jadi saya bilang saya minta dispensasi lagi sama komandan, komandan bilang ‘oh kebetulan, kamu disini ngurusin ibu-ibu’, istri-istrinya serdadu-serdadu yang berangkat itu, ngurusi gajinya, ngurusin apanya lah, keperluan hidup mereka, karena suaminya berangkat semua, gaji ditinggal buat istri, uang operasi, uang lauk pauk dibawa suaminya. Saya ditinggal

sama seorang pelda, pembantu letnan dua, Pak Halim namanya untuk ngurusin ibu-ibu itu di asrama itu, perlu gajinya, macem-macem lah, kelahiran apa segala macem.

Saya ujian waktu itu, luluslah, gitu ceritanya, sebetulnya saya punya cita-cita mau masuk ABRI, angkatan darat, sudah tes waktu itu di Ganting, rumah sakit tentara, saya udah tinggal berangkat, kan saya dapat rekomendasi dari komandan, dapat katabelece lah gitu, jadi fisik kan masih seger, kan nggak ada cacat, waktu itu diterima tinggal berangkat ke Jawa, ndilalah di perjalanan itu, saya waktu itu numpang di seminari tempat tinggalnya, di ruangan kosong, jumpa romo orang Itali, gimana ini ini, aduh saya mau bilang apa ini ya, disamping itu saya punya adik perempuan sudah ikut saya waktu itu, saya sekolahkan di Santa Maria, pagi saya ngedrop dia dulu baru kerja, lha kalau saya masuk ke AMN terus adik saya ini gimana, sama siapa, makannya gimana, wong dia ikut saya, jadi saya kerja itu bayar sekolah saya sendiri, bayar sekolah adik dan buat makan, waktu itu saya itu umur-umur SMA, akhirnya saya batalin, masuklah saya ke kedokteran, angka saya 20, ilmu pasti harusnya 21 tiga mata pelajaran, nggak bisa [masuk kedokteran-red], tapi ada yang lebih rendah kok bisa, waktu itu ada KKN juga rupanya, saya agak dongkol juga, akhirnya masuklah fakultas pertanian setahun, setahun denger-denger di Jakarta ini ada perusahaan orang Suriname yang dari Jambi itu maju, namanya P. Hidup Baru Indonesia, HBI, PT HBI, mobilnya mikro mercedes itu banyak itu di Jakarta, udahlah kamu ke Jakarta aja kuliah sambil kerja di PT itu, akhirnya saya minta cuti, masih dikirim gaji kesana, tinggalin surat kuasa, disini PTnya sudah ambruk, nasib to, sampai di Jakarta PT nya sudah ambruk, sudah cita-cita kan, waduh gimana ini, ya udahlah luntang-lantung, terus kakak saya yang Mas Senawi itu kan sudah jadi pegawai di transmigrasi di jalan Juanda lah sekarang, karena dulu waktu kerja di poliklinik sudah diangkat jadi pegawai negeri terus pindah ke Jakarta, kerja disitu, sorenya dia asistennya dokter Hit, di jalan Cemara, dokter mata, nah dokter itu turunan India, dia dosen di UI, udah masuk UI aja, benar saya udah daftar di UI, gampang, ambil formulir, daftar waktu itu tidak pake kayak sekarang, ujian nasional, terus pulang naek bis, apa iya ini, UI itu kan Universitas Indonesia yang prestisnya begitu tinggi, mahasiswanya juga orang kaya-kaya, lha aku nggak punya duit, modal dengkul mau masuk situ mau gimana

(20:14)

Saya mau minta sama mas saya yang sebagai pegawai negeri, saya tau pendapatannya, mbakkyu itu kalau akhir bulan dikasih duit itu nangis, buat nombokin utang di warung aja nggak cukup, apa

jawab mas saya itu, “terus aku kon nyolong?”, padahal mas saya itu pegang gudang obat di Senen sana, Tinggi, gudang obat transmigrasi yang mau dikirim ke transmigrasi seluruh Indonesia, dia pegang gudang obat untuk didistribusikan, dia ngambil satu kardus terus dijual aja kan bisa itu, dia nggak mau, makanya dia ngomong ini gaji saya ya itu, masa suruh nyolong, terus mbakyu saya itu sangking mau usaha, jualan di blok A itu, dulu itu belum dibangun pasar blok A terus didepan pasar itu, sama mbakyu-mbakyu di depan pasar itu ada los gede , pasar blok A itu belum dibangun, trus di depan pasar itu ada yang dilantai, dipinggir-pinggir jalan itu, ya jualan sayur,sembako lah, jadi waktu saya sudah masuk di pendidikan Sandi Negara, kalau pulang itu jam berapa, saya mampir pasar ngemasin dagangan itu, ditiptin ke orang yang los, karena kan itu jualannya di luar itu, nanti sore keluar lagi saking mau nyari tambahan itu mbakyu saya itu. Nangis saya kalu dipikir itu, ngenes, ya udah tapi kan halal, bukan suatu usaha yang jeleklah.

Nah itu pindah di Jakarta kan tadi saya nglamar sana sini ditolak, akhirnya ada secuil di pojok koran Kompas itu atau apa, ada diterima untuk didik jadi pegawai ini-ini, ngelamar, ambil lamaran, di tesnya di Latuhaihari kan, dulu di jalan Krakatau, ambil lamaran aja sudah berjubel, diterima 2500 untuk dites, saya dapat nomornya waktu itu dapat antik juga, tes pertama, psikotes, tes tentaralah, itu tim dari UI yang dipake waktu itu, dari AMN juga, asal abis tes nanti tanggal sekian silakan datang liat nomor, kalau memang lolos, ikut tes berikutnya lagi, sampai 5 kali, lho kok nomor saya ada terus, sampai saya kadang-kadang ngajak mas Sakri itu, ayo kri, nonton nomorku metu nggak, eh nongol lagi nomornya, empat kali nongol, terus tes wawancara terakhir akhirnya diterima, dari 2500, kita hanya 20 orang, yang 5 itu dari tentara, dari ABRI, jadi kita sekolahnya campur sama ABRI juga, ada yang tentara waktu itu sudah letnan satu sama kapten loh, Mas Max itu yang sama waktu sekolah kan sudah kapten waktu itu. Nah akhirnya diterima, situ, sekolah, pamrihnya itu disitu kita sudah jadi pegawai waktu sekolah itu, langsung diterima jadi pegawai negeri, dapat beras itu yang penting, 20 kg.

Adik saya yang sekolah di Padang tadi, begitu lulus SMP dia terus ikut saya ke Jakarta, sama orang yang namanya Suratinah, itu masih saudaranya mas Sarmudji, ikut saya juga ke Jakarta, masuklah ke Carolus, sekolah perawat, kalau saya bilang kan laki-laki bisa tidur dibawah jembatan, nah kalau perempuan?, jadi saya bersyukurlah bisa masuk carolus, sekolah perawat, jadi tenanglah saya, mau malang melintang kan laki-laki, akhirnya saya bisa sekolah itu, adik saya masuk carolus, ya udahlah jalani pelan-pelan, berusaha belajar, segala macam, jahit, saya

njahit, sejak dari Padang saya njahit, di Jakarta juga dapat order itu, waktu itu kan konveksi belum marak kayak sekarang, jadi orang masih jahit, mas Sakri itu celananya saya yang jahit, sama pangkas, kita gantian pangkas rambut sama mas Sakri, tapi mas Sakri nggak bisa jahit, aku yang bisa, dapat kiriman dari suriname itu bahan itu, bawa ke tempat saya jahit, nanti terus kita Mayestik minum Coca Cola.

(25:41)

Jadi adik saya masuk Carolus, saya sekolah, sampai 65 , Gestapo itu ya, itu pakaian celana tentara ijo itu saking ketakutan, saya jual ke Mayestik itu, karena saya kan dapat pembagian waktu kerja di ARSU sana itu, saya jual di Mayestik, nanti ada sidak dikirain saya orang PKI kan, akhirnya selesai sekolah, saya ndilalah dari 20 orang itu dari angkatan saya, saya termasuk yang pertama diberangkatkan ke luar negeri, ke Pnom Penh, Kamboja, tahun 67 jadi saya sudah berangkat ke luar negeri yang tadinya di Tongar itu. Tapi waktu saya begitu masuk kerja yang ditarik sama Pak Sarmuji, di terasnya asrama itu saya pagi-pagi berdoa, sekarang tanggal ini, tahun ini, detik ini saya disini, tapi sekian tahun lagi saya ada dimana ya, jadi itulah tahun 67 pertengahan saya sudah berangkat ke luar negeri, saya, Mas Tarjo, Richard Simbolon, Mas Sunyoto, empat orang, dari 20 itu yang dinilai oleh pimpinan bisa mandiri itulah. Jadi disana sendiri, punya anak buah 3 di KBRI Pnom Penh, saya belajarnya di komunikasi , sekarang ini sekolahnya namanya sekolah tinggi Persandian Negara, dulu di Latuhaihari, pindah ke Ragunan terus punya pendidikannya di Ciseeng, di universitas-universitas itu belum ada ilmu itu, jadi selalu tentara, karena hasil di situ yang make hanya kesatuan-kesatuan militer sama departemen luar negeri, bea cukai, kejaksaanm karena kalau mata uang, intelegen sama ini satu koin ya pekerjaannya itu, udahlah di Pnom Penh itu, pura-puranya pasportnya diplomatik, punya kekebalan, mo bawa apapun tidak diperiksa, hebat ya, wong dusun tongar sekarang keluar negeri punya imunitas yang Negara lain nggak boleh menyentuh, coba apa nggak luar biasa itu, saya hanya bisa bersyukur kok ya bisa itu, Pnom Penh, pulang, di rumah kadang mikir masak begini terus, nggak ada yang mendampingi, tapi saya kalau mau cari-cari dari angkatan saya sudah abis, dah nggak kebagian, tadinya itu saya itu diultimatum sama pimpinan, nggak berangkat kalau nggak nikah, karena senior-senior kita dulu itu berangkat nggak nikah terus disana nikah dengan orang asing, dan itu bahaya karena posisi kita, yang menikah tidak dilarang tapi harus keluar dari organisasi kita, karena ya semacam ada kerahasiaan negara lah, jadi kayak Pak Haryadi, Pak

Pono nikah sama orang Rusia, Pak Haryadi nikah sama orang Kanada, keluar dia jadi dipindah ke bagian lain, menikah silakan, kan hak asasi nggak ada undang-undang yang melarang tapi keluar. Pimpinan melihat dua gejala itu, nggak berangkat kalau nggak nikah, tapi akhirnya dilonggar jadi boleh, jadi saya pas berangkat ke Pnom Penh itu masih bujangan, pulang, terus pengen berkeluarga toh, gimana caranya, bingung ngubeng sana ngubeng sini angkatan saya itu sudah habis, cewek-ceweknya sudah bersih disikat abis, (*Pak Sarmoedjie : saya pernah bilang kan orang-orang yang pergi itu, pulang ke Tongar itu buat nyari jodoh kan, tapi habis, [Pak Dasimin-red] kehabisan stok*)

(30:47)

Apa kita pas waktu berangkat itu, apa ya harus kayak orang yang dipenjara itu, dicari istri, mau berangkat keluar negeri, ya nggak to, akhirnya pulang ya itu, pak guru saya kan orang Solo, Pak Sartono kan, sekarang masih ada, istrinya sudah meninggal. Nah itu cikal bakalnya saya kenalan, yang penting saya seiman, manusia normal, lengkap, tidak grumping, pendidikan minimal SMA lah, akhirnya kenal sama ibu ini, kebetulan Katolik jadi tidak masalah Mau nikah dipanggil lagi saya suruh ke Vietnam. Perang Vietnam dulu, Indonesia terpilih sebagai anggota ICCS, International Committee Control gitu, setelah perang Vietnam, Amerika mundur kita mensupervisi penarikan pasukan sama pelanggaran perjanjian, masih ada yang melanggar nggak, nembak-nembak atau apa, saya berangkat lagi, karena dulu saya tugasnya di Kamboja, kan tetangga sama Vietnam, jadi sedikit banyak taulah tentang area disana, bahasa sana walaupun gratul-gratul tapi bisa ngomong, kamu berangkat, mau gimana namanya prajurit, berangkatlah saya naik Hercules didrop di sana, tinggal di barak lagi, komunikasi tho, saya timnya ada 5 orang, bos saya Pak Utayan, saya, terus bagian komunikasi morse 3 orang, bawahannya ABRI semua, Pak Satuha, Pak Jono sama satu lagi itu, kapten, sersan mayor sama sersan dua orang, kita sipilnya, udah begitu datang sampai Saigon, Vietnam itu, mendarat itu Hercules kan, turun pantatnya Hercules itu blek, kita mulai lari-lari, kan waktu itu masih rawan bom, mortir meledak dimana-dimana terus kita masuk mobil yang kayak penjara itu, krangkeng itu bawa ke barak, baraknya kosong, nggak ada apa-apanya, lemari-lemari itu di lapangan, tempat tidur yang besi-besi itu, waduh, panas-panas pake safari itu gotong-gotong lemari, kita berlima itu bikin kamar, kita kan harus set up komunikasi, kita bikin kamar berlima, kotak itu disekat-sekati, lemari dijahit-jahit, disekat itu pake lemari besi itu, udah mulai dipasang itu alat-alat komunikasi, langsung, kan dapat listrik kan terus laporan itu ke Jakarta, komunikasi siap mengudara, laporan

ini ini ini, komandannya kan Pak Wiyogo, Wiyogo Atmodarminto itu dulu, gubernur DKI, pokoknya sudah siap, cuma karena kerjaan saya itu sembunyi, jadi tempat tidur bertingkat itu, atasnya kita taruh barang-barang, alat-alat kantor terus disampiri sarung-sarung, di Saigon itu, pulang, karena penugasan 6 bulan nggak boleh lewat karena mungkin harus sesuai dengan undang-undang tentara mungkin, nggak boleh lama-lama karena bisa sinting semuanya, tapi karena penggantinya belum siap kita sampai 8 bulan. Saya kan Garuda 4 terus pulang.

(35:06)

Tadinya kan kita sudah mau nikah terus diundur setahun kan, tadinya 73, jadi 74 baru nikah, untung nggak nyantel disana, pulang, nikah, 75 sudah berangkat lagi ke Hongaria, kenapa Hongaria, karena Hongaria itu termasuk anggota yang di Vietnam, jadi Kanada, Hongaria, Poland, Indonesia, jadi namanya istilah-istilah nomenclature-nomenclature yang dipake di ketentaraan itu kalau ngirim berita itu, saya kan sudah hafal itu, makanya saya dikirim ke Hongaria, kan itu masih anggota ICCS, mestinya saya ke Denmark, buka perwakilan, ya jadi korban itu karena tadi keahlian in, bukan keahlian tapi faktor X ya yang menentukan itu jadi dikirim kesana, akhirnya 75 berangkat, bulan maret saya bawa bayi, anak saya yang mbarep itu lahir oktober 74, lahir disini, jadi Januari nikah, Oktober lahir perempuan, sekarang jadi manager di Deutsche bank di Imam Bonjol, ya bersyukur lah, itu anak saya pertama, berangkat masih baby, saya tinggalnya waktu itu dirumah PWI, rumah percontohan bikinan pak menteri PU dulu Pak Sutami, dirumah percontohan itu rumah 45 meter itu, waktu anak saya lahir itu kita pegawai rendah lah, sampe itu siang saking itu kompleks baru, panas, saya nanam singkong, kalau siang-siang itu saya gelar tiker dibawah pohon singkong itu, untuk berteduh kan panas itu, atapnya juga eternit, gompang nggak ada plafonnya, jadi ya dibawah pohon singkong kan teduh itu, ini bayi, kan nggak kuat beli boxnya jadi bikin dari bambu sendiri, diplengkungkan, dikasih tangga ini.

Nah Maret berangkat, terus mampir di Singapore beli kelengkapan, sampai di Hongaria, disana empat tahun lebih dikit pulang, lahir anak saya satu disana, Raymond yang nomor dua, pulang bawa anak dua, tahun 80 lahir anak saya yang terahir lahir disini, sudah di rumah ini, jadi pulang dari Hongaria itu saya beli rumah ini, separo, separo ngutang, kenapa ngutang, jadi mas ipe saya itu di belanda punya warung, kan ada hasilnya, saya bilang, 'Mas aku pinjem duit, tapi nggak pake bunga, lho kalau ada duit ngganggu', 'kenapa', 'kalau saya punya uang 5000, rumah sudah 7000, saya punya 7000, rumah udah 10ribu', kapan aku punya rumah, ya udahlah pake, tapi janji

kalau aku berangkat lagi tak kembaliin, makanya aku beli rumah ini 13 juta tahun 79, sekarang udah 1,3 M, mudah-mudahan, jadi saya beli rumah pake uang pinjaman. Dari Budapest itu, berangkat lagi saya tugas buka perwakilan di Kenya, Nairobi ibukotanya. Jadi waktu itu, saya sedang linus, limus itu lintas nusantara, jadi pengenalan wilayah Republik kita sendiri, jadi apa yang mau kita pasarkan ke luar itu, dulu minyak masih boom, makanya di dalam policynya departemen itu “after all what next?”, apa yang mau kita jual setelah minyak abis.

(40:22)

Sebelum berangkat semua petugas itu dikirim, ada yang ke Jogja, ke Aceh, saya termasuk dikirim ke Kendari, Pulau Muna, Pulau Buton, untuk mengetahui potensi-potensi daerah, apa komoditi yang dapat diekspor dan komoditi apa yang disukai di luar negeri, jadi nanti di luar negeri bisa pameran, menjual lah potensi di Indonesia, sampai saya harusnya bikin makalah, karena kan kita ditugaskan ke Nairobi, untuk membuka perwakilan, makalah saya bye, nggak usah bikin makalah. Kenapa disuruh cepet-cepet ke Nairobi, karena waktu itu ada konferensi luar biasa IT itu, international telecommunication union, presidennya yang mimpin itu pak Ibnu Salim, jadi harus ada dukungan dari sekretariat, makanya didorong untuk cepat kesana, kita bertiga, saya, Pak Sutikno kepalanya, saya sama satunya itu tata usaha dan keuangan, berangkat, tinggal di hotel, buka kantor dua kamar, pak Ibnu Salim sendiri, jadi 3 kamar, buka perwakilan, cari rumah di kontrak atau cari lahan, tahun 82, waktu itu kan minyak sedang boom, Pertamina sedang jaya-jayanya itu, tinggi, duitnya banyak, kita diinstruksikan untuk beli tanah biar nggak nyewa tiap tahun, saya lagi ditunjuk jadi pimpro pembelian wisma itu, advertisement di koran, embassy cari rumah, lamaran masuk, kantor tutup jam dua, sore kerjanya meneliti, meninjau, keliling terus itu mencari, nengok rumah-rumah gede-gede itu, akhirnya ketemulah satu, rumahnya orang india namanya pak Muhendrat, nah itu budgetnya setengah juta dolar, gede banget itu waktu itu setengah juta dolar. Selesai, rumah itu saya serahkan ke duta besar sebagai pimpro, diterima oleh instansi negara.

Itu ndilalah saya punya pimpinan pertama duta besar saya itu pak Budiharjo, laksamana angkatan udara, di Pnom Penh, kedua juga angkatan udara pak Suharno Wardani laksanamana, ketiga di Budapest, bukan tentara, baik-baik semua bos-bos saya, terus terang aja nggak pernah dimarahin saya, karena pertama didikannya belanda ya sejak SD, kedua pendidikan di sekolah Sandi Negara itu tentara, disiplin, tidak pake nunda-nunda apalagi namanya communication yang rahasia tadi kan, kalau nggak dikerjain apa isinya kan nggak tau, nanti terlambat. Jadi begitu

datang dari PTT atau dari mana langsung kita kerjain, siap kasih komandan atau kasih ke kepala, jadi wah kalau telat, fatal, basi dan ada yang fatal itu, namanya operasi tentara ya fatal itu, jadi ndilalah ya, kebetulan saya sama bos-bosan saya itu nggak pernah dimarahin atau dimaki-maki, apalagi kalau bossnya tentara malah gandengan tangan saya, sejak di ARSU itu, di Tabing itu, orang masih jam kantor, Pak Sutejo, komandannya itu malah “ayo pingpong yuk, ya kalah mbayar”, ya dia kalah terus, komandan itu ngajak pingpong, jadi nggak pernah dimarahin itu atau pekerjaan saya nggak bener.

(45:30)

Bahkan duta besar pak Iman Idris, bekas direktur organisasi internasional di departemen luar negeri, jadi duta besar di Budapest, saya dipanggil satu waktu, “Senawi, kamu tuh harusnya speednya bisa 90, kamu sekarang nagapin sih kok cuma 50,60”, mungkin maksudnya kapasitasnya saya itu lebih, tapi ya untuk apa wong ya dengan 50 atau 60 semua pekerjaan sudah beres, kecuali saya berada di bidang lain gitu lho, kalau saya pindah ke bidang politik atau bidang ekonomi harus mereport segala macam, lah dengan 50 aja saya sudah semuanya smooth kok.

Dari Nairobi tahun 82, sampai 85, terus tambah, tahun 87 sini lagi, ini rumah masih disini, nggak nambah-nambah kan buwat bayar utang seperti yang saya ceritakan itu tadi, jadi hasil dari Budapest, buat beli rumah, separo lagi ngutang, hasil dari Nairobi buat mbayar, nah itulah bukan kayak Gayus, kita nggak ada pikiran kayak gitu itu, kita sebagai pegawai itu nggak ada kok ada niat itu, kita di Sumatra ngurus-ngurus administarsi ke balai kota segala macam masih mulus-mulus saja, waktu Orba itu kan ada istilah yang KKN itu.

Pulang dari Nairobi, sudah lunas, anak-anak sudah mulai sekolah kan. Di Nairobi, anak saya tiga-tiganya sekolah disana, disana kan negaranya masih miskin, masih terbelakanglah, sekolah lokal itu hanya untuk orang setempat, diplomat sekolahnya di international school bayarnya antara 4000-5000 per tahun, dollar. Saya waktu itu yang pertama dua sudah sekolah, Reymond sama Diah itu sudah sekolah di Saint Austin Academy, setahun 8000 berdua, kita berusaha nyelengin tapi masak anak nggak disekolahkan, tahun terakhir yang kecil masuk sekolah, pulang, Diah sekolah di Strada sini, angkatan pertama SMP, Raymond di Santo Antonius, Titik di SD sini, angkanya merah semua, nggak bisa bahasa Indonesia, kasihan kadang-kadang, tapi itu hanya berjalan pada kwartal pertama saja, kwartal kedua ketiga sudah baik, bahkan anak saya yang paling besar itu rangking disini, Strada SMP, saingan sama anaknya kepala sekolah, sudah

tenang-tenang disini, 2 tahun setengah berangkat lagi ke New York, New York saya baca di majalah, di surat kabar New York itu sangar, wah saya itu anak tiga sekolahnya SMA,SMP,SD, nanti sampai disana transportasinya gimana, tempat tinggalnya gimana, dan saya tahu di New York itu bulan-bulan September ada namanya General Assembly, sidang umum PBB, itu hectic, tegang dan padat, semua orang sudah nggak babibu saking sibuknya.

(50:08)

Saya sudah mengantisipasi itu, pengganti saya yang mau pulang itu saya tanyai, tinggalnya dimana dan saya beli peta new York, saya liat rumahnya, transportasinya, sekolahnya, sampai segitunya saya selidiki biar disana saya tidak terganggu untuk antar jemput anak, karena anak saya tiga, beda-beda sekolahnya, saya harus ke kantor, belum punya mobil, naek subway, bayangin masih di hotel sudah harus masuk sekolah, jadi saya pagi-pagi sudah bangun nyebrang ke Queen dulu, kan hotelnya di Manhattan, nyebrang ke Queen nganter mereka bertiga ini, saya kesini, istri saya kesana, Joko kesini, saya bawa pembantu laki-laki, Joko, saya balik lagi ke Manhattan ngantor, istri saya ke hotel, Joko ke hotel, siangnya kembali begitu, gitu terus sampai berjalan tiga bulan, saya punya hak untuk tinggal di hotel tiga bulan, setelah itu pindah rumah ya masih begitu juga, setelah itu mbak Diah sudah bisa sendiri, tinggal dua Raymond sama Titik itu, deket-deket rumah itu, masih within walking distance, kan sudah saya survey, rumahnya jelek biarin, biar orang ngomong ini kepala bidang kok rumahnya kayak gini, biarin aja, saya itu bener-bener stres waktu itu, anak buah saya sakit kanker si Affandi Sastro itu, saya punya anak buah tiga, satu sakit terus, apa ya nggak stres itu, satu sakit kanker, malam telpon bilang pak saya nggak tahan pak, terus saya bilang ke Bambang “ bang, itu dipindah ke rumah sakit mana pindahkan aja”, saya kasih wewenang ya, pilih mau rumah sakit mana, asuransi kan, nggak masalah, walaupun disana nggak kerasan biar deket istri, sedih saya stress saya, ngatur keluarga sendiri, anak buah yang satu sakit, belum punya mobil, masih naek subway, subway juga harus belajar kan, kalau nggak keplantang kemana-mana wong jaringan subway di new york itu kayak gitu itu. Saya datang September, punya mobil baru bisa Desember, pulang itu jam 10 malam dari Manhattan, jalan kaki dulu masuk terowongan, ngeri lho itu black homeless-homeless itu, orang hitam yang gelandangan itu kan mengerikan, kalau ada salju atau segala macam itu masuk subway, ganti rute terus baru nongol di rumah, sampai jam 10, kadang-kadang jam setengah 11 malam, itu sampai akhir Desember saya jalani. Akhir desember punya mobil, harus belajar kan jalan, punya mobil nggak mesti harus langsung bisa kan rutanya itu dan staff-staff pendahulu

saya itu nggak ada yang nawari mau pulang bareng saya ,nggak ada, sampai saya kaget, sampai saya tulis itu ke kantor pusat, ini kok bangsaku orang Indonesia yang sudah diluar negeri itu kok budayanya kebalik, kita keluar pintu sama, tau saya orang baru, belum punya mobil, mas ayo bareng saya,nggak ada, rupanya setelah saya selidiki semua orang-orang yang baru datang kesana itu kayak di plonco, saking pimpinannya itu juga demanding, mengharuskan laporannya ini itu, jadi mereka semuanya itu stress, terus terang aja, jadi nggak liat kiri kanan lah kayak kuda itu kan, keadaan di New York perwakilan RI di PBB itu keadaannya kayak gitu.

(55:00)

Tapi akhirnya ya bisa diatasi, staf saya yang satu itu pulang sakit dan meninggal, itu tidak sampai satu tahun pulang, terus meninggal. Terus saya dapat pengganti baru itu berjalan sampai tahun 95, 95 pertengahan, jadi saya disana hampir 6 tahun, sampai yang namanya Mr. Larry orang di politiknya itu lihat saya, saya itu sudah perpisahan 2 tahun lalu kok nggak pulang-pulang, kebetulan pengganti saya itu malah di switch ke tempat lain, buka perwakilan kayak di Tashkent, negara-negara pecahan Rusia itu perlu buka kedutaan, jadi kalau ada orang yang mau dikirim ke tempat saya malah akhirnya di switch ke sana, jadi ya alhamdulillah..

Kan pas saya naek pesawat dari Jakarta ke Amerika itu kan saya kan transit di Belanda, satu minggu saya disana karen ada kakak disana kan, nah ini kok ada rombongan orang yang pake jas kayak tentara seragam semua ini, ini pasti ada rombongan ABRI itu, betul, turun itu eh ada dibawah, di Holland itu., nah itu bule-bule dikerjain sama Pak Sarmudji itu suruh bawa kopernya, (Pak Sarmoedjie : saya itu kan setiap periode tertentu, anak buah saya datang, kan saya pimpro ya, waktu itu barengan sama yang namanya Widodo AS itu, barengan sama dia satu pesawat, dia kan anak buah saya itu, terus dia bilang kalau saya disana, o iya itu bos saya itu, itu tahun 90an ya), setelah saya berkenalan, kok kayaknya bapak rombongan pak, di pesawat itu kan saya terus ngobrol kan, o iya ini saya tim untuk ngambil kapal di negeri Belanda, terus yang di negri Belanda siapa, Pak Sarmuji pak, lho itu kan teman sekolah saya dulu, nanti jemput?, iya Pak Sarmudji pasti jemput, gitu kan katanya, bayangin Tongar kemarin, anak-anak muda di Tongar kayak kita ini punya anak buah Pak Widodo AS, Menko sekarang, kemarin itu atasannya orang dari Tongar itu, nah itulah kehidupan dan kita menikmati itu, saya juga kayak begini ini, pensiunan ya kita nikmatin saja lah apa adanya.

Pulang dari New York, SK pensiun saya sudah sampai di rumah ini, cuma ada keponakan saya, ibu saya selalu disini kalau saya pergi, adik saya ta' suruh ngontrakin rumahnya, kamu tunggu ibu

disini, kalau mereka nggak mau, keponakan saya yang ta'suruh nungguin ibu saya, sampai meninggal dirumah ini. Saya bersyukur ya bisa merawat ibu saya disini sampai detik-detik terakhir, belum sempet bales apa-apa tapi sudah sempet ngerawat sampai meninggal ya, pulang disini pensiun, surat udah numpuk, saya buka, sudah pensiun 55-56, tapi waktu seminggu di Holland, saya nikmatin kan, di rumah mbaknyu saya di Rotterdam nggak bayar kan, makan gratis semua gratis, terus ditelepon, dari pusat, Pak ini SK presiden sudah keluar, mengenai apa, kita fungsional itu bisa sampai 60, alhamdulillah, SKnya kapan keluarnya, kalau SK nya keluar setelah saya pensiun ya nggak bisa, SK pensiun saya kan keluar 1 juli, itu keluar Maret, jadi walaupun SK saya sudah keluar bulan Juni itu, saya sampai di Jakarta, saya urus sendiri, ke BAKN akhirnya bisa dibatalin, nyambung lagi, alhamdulillah lagi.

Sebelum ke Singapura, saya dapat tugas keliling inspeksi ke seluruh Afrika itu, jadi benua Afrika itu sudah saya jelajahi, 2 bulan setengah saya inspeksi itu keliling.

(1:00:03)

Pulang dari situ, abis itu penempatan ke Singapore, tahun 96 itu sampai tahun 2000, pulang terus pensiun beneran. Saya pengen ke Suriname itu nggak kelakon waktu di New York itu kan dekat, tapi mahal dari sana itu, karena flightnya itu jarang, itu yang bikin mahal, saya diundang oleh temen saya itu, saya itu punya temen kaya sekali itu di Suriname itu, William Sudiono itu punya klub sepakbola, kaya dia itu, pokoke kowe rene tak kei mobil apa milih o, mau tiga atau empat mobil sekaligus, nggak kelakon, saya kesana mesti rombongan, satu orang 4000 umpamanya lha 5 orang berapa, sayang kan, isih nyicil omah, terus ke Singapore, bos saya yang dari Jakarta itu suka tayang di TV itu, bisa-bisa semua orang ditempelengi sama Pak Mantili, dia mau jadi duta besar di Australia itu ditolak, karena dia itu dulu di timor-timur itu, akhirnya ditolak terus akhirnya di Singapore, kan galak itu, HBL mantili itu, letnan jendral bintang tiga kayak Pak Susno itu, saya datang kesana itu suasananya mencekam, mencekam itu staff itu, disana itu ada atase imigrasi, ada atase bea cukai, atase perhubungan, atase pertahanan, ini kok mencekam ada apa, ya pekerjaan saya ini jelas sih ya, jadi ya kontan, correct, straight pada pekerjaan, ya tidak terlambat, informasi semuanya, Kompas pagi-pagi datang itu saya sudah bikin resume, jadi saya ngambil Kompas itu malem-malem jam 4 itu, terus diprint, Kompas kan datangnya lewat pesawat kan, jadi semua informasi sudah siap di meja, kurang apa, bahkan temen-temen dari bidang-bidang lain hubungi saya, pak Mantili itu ya kalau rapat itu kan yang namanya tentara ya, kan nggak semua staff tuh tentara kan ada yang sipil juga, jadi kadang-kadang risih dengerin

ucapan-ucapan kayak di lapangan kan, pasukan-pasukan kan, sampai kadang pada minta tolong saya untuk ngelek'e jendral bintang tiga, tapi bener, setelah tugas tiga bulan itu ditanyai gimana keadaan disana, kalau saya sih pak semuanya baik-baik saja, cuma satu pak, kita kan bukan ABRI semua, ada yang sipil, kalau saya sih cikal bakalnya sudah ABRI jadi ya sudah hapal lah tapi kalau beliau-beliau itu kan dari sipil, masih asing, o iya iya makasih ya, sama pak luhut panjaitan juga bintang tiga, malahan saya itu disana julukannya room, orang-orang panggil saya room, lha itu pak luhut panjaitan itu ngadain evaluasi pimpinan setelah 6 bulan itu gimana, lha kok nanyanya sama saya, tapi bersyukur lah saya nggak ada kata lain, bersyukur dan terima kasih, mensyukuri dulu kita ke Tongar masuk hutan, cari papan, kulit papan, sisa gergaji itu, dimakan pacet di tongar itu bisa begini, nggak mimpi saya itu sampai di jakarta.

(1:05:08)

Anak saya tiga, satu ya sudah syukur, jelek-jelek sudah jadi one of manager di DBS bank, yang nomor dua laki-laki masih nganggur, yang kecil itu sebenarnya dia libur sekolahnya tapi dia jadi guru bantu di Australian international school, di kemang sana, kemang timur, ini libur 2 minggu, dia sebenarnya di interior tapi nggak dapat-dapat kerja ya kerja apa aja, dia kemarin jadi guru karena ya inggrisnya aja tapi ya lumayan, itu yang laki-laki itu nggak tau Tuhan mau gimana, nah itu ceritanya, pensiun, inilah rumah yang pertama sampai sekarang ini dan saya nggak pernah ngontrak sejak menikah, apa nggak bersyukur, orang nikah biasanya masih ngontrak bahkan sampai pensiun. Saya waktu nikah itu kan tinggal di rumah percontohan yang 45 meter itu, nggak ada orang yang mau tinggal karena tempat jin buang anak dulu, tapi saya lakoni daripada ngontrak setahun 500 ribu waktu itu, rumah kecil kan mending buat benerin yang tadinya nggak ada plafon tak pasang plafon, yang dindingnya eternit itu kalau kita kenduren terus di lendeti itu jebol, tak kasih bata, iya itu ambrol dulu, terus tanahnya tak'tanami macem-macem ntar abis itu sayuran itu barter, cabe saya kan banyak itu kayak kembang itu, pak ayo barter, ini bayem ini cabe, sere itu tinggal ngambil aja, tapi kita nikmati saja hidup itu, adahal dulu juga banyak orang kaya tapi kita nggak silau itu loh, ya kita kan nggak ngiri. Tapi ceritanya sebelum saya sekolah di Sandi Negara ini, saya tes masuk di sekolah ATN di cikini tempat bung karno mau digranat dulu, akademi teknik nasional, saya berdua sama mas Sakrii tes, sambil nunggu nomor, kita duduk di pinggir jalan sambil makan singkong goreng sambil ngelihatin vespa lewat, aduh kapan ini bisa punya vespa, saya lulus, mas Sakrii nggak, tapi saya tolak karena sekolahnya kuliahnya malam, dan bis sampai salemba itu cuma sampai jam berapa gitu, tapi yang ke

harmoni, jadi dulu dari blok A itu lempeng yang ke kiri ke harmoni, yang ke kanan ke salemba, lha yang ke salemba itu jam 7 sudah nggak ada hanya yang ke harmoni, masak saya ngengklek sampai ke rumah, akhirnya nggak saya masuki, saya sempet kuliah di muhammadiyah, di jalan limau, mayestik jurusan teknik sipil.

Yang kuliah pertanian setahun itu nasibnya sudah lewat, sampai disini, masuk ke ATN itu, sebenarnya masuk kalau punya uang, punya vespa, terus yang kedokteran itu yang ditawarkan sama dokter itu, kalau itu cuma ambil formulir aja terus mikir-mikir, ATN letaknya juga jauh, akhirnya ambil yang bisa jalan kaki aja dari blok A, di jalan limau aja itu. Blok A, pedogokan, gang radio.

(1:10:00)

Disitu saya sekolahnya nggak bayar, cuma bayar uang pangkal aja, uang kuliahnya kan bisa nanti, itu sambil lamar sana sini, paginya jahit, rebutan sama mbakyu saya, kalau mbakyu saya masak, saya yang jahit, nanti mbakyu saya selesai masak, butuh jahit saya berhenti, kan kuliah sore juga kan, kan saya sudah cerita mbakyu saya yang sampai jualan dipasar itu kan, mbakyu ipe saya dan ndilalah kok dapat order saya itu, dari mulut ke mulut tetangga-tetangga itu, jahit seragam anak-anak sekolah, celana, baju, itu sambil nglamar, setelah masuk pendidikan udah, kuliahnya saya tinggal nggak bayar uang kuliah tapi bayar uang pangkal, tapi saya mutus aja pergi.

Suka dukanya, tapi alhamdulillah masuk umur 71, bersyukur lah masih sehat walaupun sudah ada jantung, kena stroke, saya sebenarnya sudah stroke tahun 2007, tahun 2000 jantung dipasang cincin, pembuluh darah saya buntu terus dipasang cincin dalamnya supaya lancar, saya pikir cincinnya seperti apa sih, ternyata kayak kalau bolpen itu dibuka kan ada kawat yang munther-munther itu to, saya pikir cincin seperti ini nanti bisa nggoling-nggoling kesedot terus bisa mampet kan, ternyata nggak, cincinnya itu ditanam didalamnya dan nggak bisa bergerak kemana-kemana, kan sudah ada satu disini, jadi kalau masuk sering bunyi itu, saya bilang ada besinya pak, jadi ya sudah, nah itu tahun 2007 kena stroke sebelah, yang kena otak sebelah kiri maka akibatnya sebelah kanan, jadi saya kalau ngomong sering ada huruf-huruf yang ketinggalan kan, tapi masih kembali lagi bersyukur, kalau stroke total kan nggak bisa ngomong, jalan sudah diseret-seret, saya kalau resepsi sama mas sarmuji kan katanya masi sehat ini kok, apalagi kalau duduk gini, ya itulah kata orang mensyukuri, tidak ngoyo, punya duwit nggak pengen makan, dulu nggak punya duwit pengen makan, sekarang punya duwit mau beli daging

kan udah nggak boleh makan yang enak-enak, umpamanya ya, lho dulu pengen makan duwitnya nggak ada.

Nah itulah cerita dari A sampai Z, ibaratnya dulu saya mau dibikinkan autobiografi saya, yang mau nulis ipar saya kebetulan kan dia wartawan ya tapi udah keburu meninggal duluan, dia kena atetex juga ya umur 50 juga, susilo, suami adik saya, itu adik saya yang ikut saya, yang saya sekolahkan di santa maria, terus masuk carolus terus jadi perawat di carolus, sekarang disini di kompleks BII kan, dulu yang rumahnya kecil yang saya tinggalin, dulu dia kan di setiabudi kan di kota, yang tempat jin buang anak, lha daripada ngotrak yang tinggalin, sekarang anaknya juga tinggal, sudah nikah semua, saya ya mungkin garisnya begitu, anak saya belum ada yang mau nikah jadi jangan khawatir, jodohnya belum ketemu. Diah kan sudah 35, lebihlah, itu tadi disadvantagesnya orang pindah-pindah, baru kenal orang ini pergi, datang kan nggak langsung kenalan kan, mungkin kalau kuliahnya disini kemungkinan ya sudah dapat ya, nah itu kuliahnya di new york, separonya lagi di negeri belanda, terus karena saya mau pulang ongkos disana mahal, terus saya pindahkan ke Rotterdam, tempat mbakyu saya, saya cek disana ada filialnya universitas di new york nggak ada, adanya webster university di leiden, tapi sama jurusannya, akhirnya sekolah disana sampai selesai.

(1:15:22)

Saya sudah pulang, dia saya titipkan ke mbakyu saya, nah itu pindah-pindah mau kenal gimana, mau dijodohkan, anak-anak sekarang kan nggak kayak anak-anak dulu kan, apalagi yang kecil ini umurnya juga 30, jadi guru bantu, ya mudah-mudahanlah nanti, ta'suruh ikut ke mudika, kan ada grup-grup anak muda katolik, ya teman saya yang di Singapore itu dapatnya juga di katedral dulu, menikahnya di katedral, apa karena anak saya itu terlalu malu sih sifatnya, terlalu pendiem sih kalau nggak digethok, ngenalken itu.

Kalau tadinya di Padang itu tidak diikuti adik mungkin kariernya kayak beliau ini [Pak Sarmoedjie-red], setahun lebih dulu, nek dulu aku sido melu AMN terus adikku melu sapa ya, jadi saya batalkan itu, kita itu termasuk prioritas loh, kan kita kerja dilingkungan ABRI soalnya, beliau itu juga kan di Staff komando, SKO kodam tiga, kalau saya di unit tempurnya sana, jadi paling nggak kan dapat ajudan jendral kan, loh ini anggota kita yang masih sip, asal tidak cacat dan semuanya terpenuhi ya sudah dan waktu itu pancen normal-normal aja yo, nggak ada KKN, susah ya, sekarang lembaga ini begitu juga, saya lihat sekarang ini, oh ini anaknya kolonel ini, anaknya brigjen ini yang masuk itu, nggak ada rombongan saya dulu dari klaten, dari wonogiri

sana, lampung, bukan siapa-siapa sampai sekarang pun. Saya ini sama teman satu angkatan itu masih akrab karena sepenenderitaan sepenanggungan, saya begitu masuk pendidikan itu ada mess yang bukan sebenarnya mess lah tapi rumah kosong, satu di prapanca buntu, yang satu di cipete, yang prapanca buntu itu agak elit, rumahnya agak bagus, yang cipete itu bawahnya sedikit lah, sampai jaman-jaman itu kekurangan makan lah, terus terang aja sampai biji duren itu direbus, tidurnya ya di lantai, kadang ada busa, pada bergelimpangan itu pake singlet, sekarang jadi duta besar itu, coba, ada temen saya namanya pak Ibnu Sunyoto itu, dia masuk mess Cipete jadi duta besar, pulang-pulang sekarang rumahnya di deket mas satro itu, rumahnya deket-deket situ. Penderitaan betul-betul itu, kalau dines kita dapat makan, kan kita kerjanya shift nggak mesti pagi terus ya, pagi sampai jam dua, jam 2 sampai delapan malam, delapan malam sampai pagi.

Di Suriname, saya tinggalnya di plantase, ya ndeso lah namanya Vreeland, terus tetangganya namanya Larweijne, seberangnya namanya Domburg, jadi kalau mau ke kota itu nyebrang ke Domburg itu terus naek mobil, atau dari Vreeland itu naek perahu, distrik Suriname, kan itu sungai-sungai kan itu peta suriname, jadi saya dipinggir suriname riverlah letaknya, seberang sana Domburg, sebrang sini Vreeland, dari Vreeland sekolahnya nggak ada, sekolahnya kan kampung tetangga atau kecamatan tetangga lah Larweijne, sampai sekarang masih.

(1:20:49)

Sekolahnya disitu cuma sampai SD, saya jalan kaki tiap pagi, cokoran sampai Larweijne itu. Kalau mau MILO, SMP itu harus ke kota, nggak ada di daerah itu, jadi milo itu adanya cuma di kota, pekerjaan bapak saya itu kan petani ya, tapi punya tanah, punya sawah itu 10 hektar, bapak saya itu punya tanah 10 hektar yang dikelola itu 7,5, yang 2,5 dibiarkan hutan, diambil kayunya, irigasinya rapi. Kalau butuh air bisa ditutup untuk sawahnya, kan lebar itu, kalau lagi jemur padi di Domburg itu, semua pelataran itu diborong sama bapak saya. Bapak saya itu termasuk punya lho disana itu, ibu saya buta huruf, tahunya hanya angka duwit, tapi bapak saya bisa tulisan jawa, hanacaraka, bisa tulisan arab kan muslim juga, bisa tulisan latin. Saya nggak tau riwayat bapak saya kuk bisa ngerti tulisan jawa, bisa tulisan arab, dan jadi bestir, bestir itu pengurus partai dikampung itu di Vreeland itu, partai PBIS ya ini yang kita pulang ini, Pergerakan Bangsa Indonesia Suriname, runtutannya masih bagus ya, lain sama KTPI, Kaum Tani Persatuan Indonesia, dimana mestinya, Persatuan Kaum Tani harusnya ya, kalau kita kan masih boleh ya? Persatuan bangsa, pergerakan Bangsa Indonesia Suriname itu, kalau saya lihat kalau 17 agustus kita, bapak saya itu di kampung itu pasang bendera dikalungi kembang melati saking hormatnya

sama bendera merah putih, saya inget itu, dikasih ronce kembang melati itu terus dikerek, di kampung itu, malam bapak saya pake kethok komprang disabuki itu keliling kampung, karena bestir kan pengurus dikampung, di kampung kebanyakan jawa, kampung disana itu nggak bisa mix ya, Jawa nanti india, jadi nggak ada jawa india jawa india, nggak ada tetangga sebelah rumah India ditempat saya, nggak tau tempat lain. Saya sama sarmuji itu jauh, kayak sini sama jawa timur kali, (*Pak Sarmoedjie : distriknya kan disana kan ada distrik Paramaribo, suriname, saramacca, commoweijne, Marowijne, coronie, terus Nickerie.. nah saya nickerie, beliau itu tengah-tengah lah kira-kira jauh*), saya di dekat ibukota karena suriname distrik itu kan ibukotanya di pinggir sungai itu, saya kalau ke kota naek perahu, ibu saya dagang, kulak disana terus dijual, kalau mau ke kota naek perahu itu nunggu aer surut, karena turun, kira-kira 2 jamlah naek perahu, 2 jam setengah sampai kota terus belanja itu pulangny nunggu aer pasang kan naek ke atas.

(1:25:02)

Jualnya kalau dikota itu ikan garing, trasi, garam apa segala macem, jualnya itu di daerah paranam. Paranam itu di daerah yang agak udik, udik itu apa, hulu agak ke atas itu jadi bukan di muara, agak ke atas itu, disitu kan pertambangan bauksit itu di Biliton dan Paranam itu, disana kan banyak buruh-buruh itu, nunggu aer pasang naek jualan, dagangan habis pulang lagi, dari situlah mungkin bapak dan ibu saya dapat beli tanah samapi 10 hektar itu, bukan karena pembagian pas selesai kontrak, karena ibunya bapak saya, atau ibunya ibu saya itu atau orang tua mereka itu, dulu kan dari Indonesia, menurut ceritanya kalau mau kembali ke Indonesia kan boleh kan itu, tapi kalau nggak kembali kan uang kapalnya itu kan dikasihkan, jadi administrasinya TKI sudah bagus ya, kalau kembali ke Indonesia nggak dikasihkan, kalau nggak pulang dikasihkan, lha di Jawa nggak punya apa-apa ya sudah disini ajalah mungkin, makanya sampai ketemu sama mbah saya yang perempuan terus kawin jadi melahirkan kita-kita ini, yang jadi buruh kontrak kakek dan nenek, waktu itu daerah-daerah [lokasi buruh kontrak-red] seperti itu sudah hampir punah, karena dulu pertama kali kenapa belanda bikin perkebunan-perkebunan gede itu karena barang-barang itu kan laku di eropa, belanda buka perkebunan-perkebunan itu yang pertama bangun itu kan budak-budak dari afrika, yang mula-mula mengelola setelah raja william ke-3 meniadakan budak-budak, budak-budak bebas kan, sudah nggak mau bekerja kan, budak-budak free, jadi raja sudah melarang lagi budak-budak, maka didatangkanlah orang lain untuk mengerjakan itu, orang india yang pertama kali tapi ternyata nggak berhasil kan, mungkin

karena orang india pekerjaan tidak tekun, cina apalagi, datanglah orang jawa, orang jawa kan manut-manut, dikerjakanlah perkebunan-perkebunan itu, menjalankan itulah sampai saat-saat terakhir, nah itu sampai saat-saat terakhir karena kemajuan jaman jadi mungkin banyak perkebunan yang manajemennya kurang bagus, banyak yang terlantar dan orang-orang pada ke kota, bebas kan sekarang nggak ada budak lagi, mau kerja boleh, mau bikin usaha ya boleh, makanya itu pabrik gula di Marienburg ambruk , pabrik kopi di sebelahnya itu ambruk, di frenskap segala macem udah jadi hutan kembali karena orang-orang pada bebas nggak ada yang mau kerja disitu, pada ke kota pada bisnis atau bekerja ditempat lain. Jadi sekarang ini ya normal seperti sekarang, kalau dulu di Vreeland itu dulu pabrik selai, besi-besi onggokan itu sebagai sisa-sisa itu masih ada sebagai saksi sejarah pabrik selai, cerita bapak saya begitu, sampai sekarang udah jadi hutan kembali begitu ceritanya, nah saya disana itu masih muda sudah babat sawah, seumur-umur itu belasan tahun itu, remaja itu sudah babat sawah. Bapak saya itu kalau ke kota nggak tanggung-tanggung, beli trasi ya 5 kilo, minyak tanah, minyak goreng, nah itu orang kampung itu mesti terus ngebon ke bapak saya itu, sudah terkenal bapak saya itu, jadi, mbah, paklik atau pakdhe saya minta trasi lah seprapat atau minyak goreng, minyak tanah, di catat nggak usah bayar, nah bayarnya nanti kalau musim hujan, kalau mau babat sawah, atau musim nandur atau panen itu kan pada ngani-ani kan.

(1:30:11)

Saya inget kok, saya itu tiap jam 10 mesti ngirim, ibu-ibu yang pada ngani-ani itu ngirim sego pondoh utnuk ngganjel biar tahan sampai jam 12, tau sego pondoh, nasi biasa terus dikasih kelapa terus dibikin kayak jadah dipotong-potong tapi bukan ketan, nasi kelapa terus ditumbuk-tumbuk, daripada ketan, nasi biasa tapi bisa dipadetin terus dimakan ibu-ibu yang sedang bekerja itu, itu nyaur utangnya itu, sawah yang 10 hektar itu, nah itu orang laki-lakinya ada 6 atau 8 sehari itu sudah bersih, rumputnya sudah dibabati, malam juga begitu, ngani-ani, panen gitu, jadi longan, tau longan, di kampung kolong tempat tidur itu, di kampung itu ini kan tempat tidur bawahnya tanah, longan itu penuh dengan kelapa, dengan kulit-kulitnya juga, kadang-kadang sampai tumbuh itu kelapanya. Di sana makanan sehari-hari asli jawa, bahkan kadang-kadang saya suka berlawanan itu, karena aslinya itu ya asli bener gitu, lain sama asli jawa yang sekarang sudah nggak ada mungkin, jadi asli jawa yang dulu, dengan ibu [yang berasal dari Jawa Tengah-red], ada beda, saya suka sambal goreng, kan kadang nggak cocok sama istri saya, namanya sambal goreng kan kering, nggak ada aernya, kalau sambel goreng disini kan pake krecek, alau

ibu saya kan usus ayam, ati, ampela dipotong kecil-kecil terus kacang panjang dikasih cabe terus dimasak itu sambel goreng, bener-bener nggak ada aernya kering. Terus waluh, waluh kan kalau disini kan di kolak, kalau waluh ya di jangan (*Pak Sarmoedjie : disayur, sayur biasa, kayak ditumis, itu kesenangannya orang India*), waluh dipotong kecil-kecil dimasak biasa pake ebi atau ikan garing buat penyedap, ya nyemek-nyemek itu ada kuahnya sedikit, kalau di Jawa waluh yang masih muda di jangan bobor. Saya itu sampai diketawain, sebenarnya saya malu sama mertua kan orang Solo kan, saya ini kan kadang bahasanya terbalik, membicarakan diri sendiri, tapi kan sebelumnya kan saya sudah cerita riwayat saya apa adanya. Kalau mau ya begini, saya nggak bisa kalau harus berubah, yang dibikin-bikin, kecuali kalau belajar, saya mulai tau bahasa jawa yang benar itu karena kerja di tentara, banyak teman orang jawa dan mulai bergaul, jadi kalau saya ngomong kromo itu mendingan bahasa Indonesia, mertua saya kan orang solo, jadi ngomong jawa ya sepotong-potong hati-hati campur bahasa Indonesia, ya begini ini, apa adanya ini, mau terima ya, kalau nggak ya gimana, kalau di daerah istri saya kan di ngawi, paron, itu kan agak mirip-mirip sama saya, bahasanya itu hampir mirip sama orang suriname ini, dan masakannya ya itu, nasi goreng pake trasi di Suriname kan diketawain, mie goreng juga pake trasi kalau nggak salah, istri saya juga tau, kok lucu, ya begitulah, pokoknya serba tumis disana itu, nggak ada macem-macem, nggak ada balado atau apa itu, yo di oseng-oseng itu, simpel, oseng-oseng, jangan bening itu suriname.

(1:34:58)

Kehidupannya ya seperti orang petani ya bangun jam 5, bapak saya itu karena Islam ya sholat, terus pergi ke sawah, siang pulang, sendiri, rumah saya itu disana ada tiga, rumah depan, rumah belakang, dapur, tiga rumah, nggak jejer tapi 3 unit, satu rumah depan, rumah belakang, dapur. Nah rumah depan itu suka buat numpuk padi ada lumbungnya, rumah belakang ya ada meja satu, jendelanya juga cuma satu. Bapak saya itu ya abis pulang dari sawah, terus abis sholat maghrib, terus metekreng sendiri di kursi itu, bangku lah, ada meja satu, ibu saya sudah ngasih kode ke mbakyu-mbakyu saya, bapak sudah siap, ladeni makan, sendiri, itu kolotnya, bapak saya gitu sendiri selesai baru bawa ke dapur, nah kita ngrumpi di dapur, berkomunikasi sama bapak nggak ada, apalagi berani manggil ya, nggak ada, gitu bapak saya itu, pada ditakutin, adik-adiknya aja pada takut, ipar-iparnya juga, adiknya bapak saya 4, perempuan semua. Bapak saya yang paling tua terus 4 adik-adiknya. Ini suami adiknya empat-empatnya pada takut semua, diseganilah dan orang disana kan masih banyak yang kejawen tapi bapak saya itu kan sholatnya rajin lima waktu

sampai tuanya kan buta, jumatannya itu minta dituntun ke masjid, yang nuntun ada disini ini Kasmin itu dan nggak model bakar-bakar menyany. Dan islamnya modern, nggak tau NU atau muhammadiyah, pokoknya nggak percaya pada apapun, hanya percaya pada satu. Kalau baru pindah rumah dia itu keliling rumah bawa belerang yang dibakar, itu bukan apa-apa biar hewan-hewan itu baunya biar ilang, bukan ngusir apa itu, ceritanya gitu, kehidupan kita disitu sebagai petani. Dan di Ngawi itu, saya belum cerita ya kenapa ada Ngawi dan ada Solo, istri saya kan lahir di Ngawi, besar sekolah terus kerja di Solo, ikut wong tuo angkat, jadi pak Siswopranoto itu bapak angkatnya tinggal di Solo, itu pegawai di P&K Semarang, jadi laju, pulang pergi, tapi dia guru karawitan, jadi WK itu, wanita katolik di Solo itu yang ngajari pak Siswopranoto itu, sarjana itu. Kalau ibu orang biasa aja, itu ibu angkatnya, lah ibu biologisnya ada di desa ngepeh, paron, 2 kilometer dari paron saya suka kesana, rumahnya persis sama rumah saya disuriname, ada rumah depan, belakang, ada senthong, pake korden, luwengnya ada, pogo, naruh kayu, persis itu, saya pulang dari sawah sore kehujanan bajunya dijemur disamping luweng, di atas pogo, besoknya dipakai sudah kering bau sangit-sangit itu dipake malah sedep, jadi mirip, pattern-patternnya mirip, ada dapur, ya itu rumah ibu biologisnya dia itu, malah gede, selebar ini kok bangunannya, tumpukan kayu-kayu, padi, masih gitu, drum tanah, luwengnya itu ada dua ditengah, wajanne dicentelke pogone diatasnya kayu biar kering, spesifik kaya ngono omahku, kayak gitu rumahku di Vreeland itu

(1:40:35)

Disana yang mampu ya pake papan, yang tidak mampu pake gedek. Gedek disana nggak dari bambu, tapi ada yang pake bambu, tapi ada yang dari batang kayu pinang itu loh. Jadi batang itu disisir, dibelah. Jadi malah kuat itu kan kayak batang kelapa itu kan tapi lebih kecil. Sekian-sekian ini, pinang itu, daunnya dianyam jadi atap batangnya dibelah jadi gedek itu dan keras itu, luar biasa kuat itu nggak dimakan rayap itu batang pinang itu, kan kecil, kayak batang kelapa itulah, sebenarnya kan batang kelapa bisa dijadiin furniture itu, diserut yang rapi. Rumah bapak saya itu yang pertama dari papan, setelah pindah ke kebun sendiri yang 10 hektar masih dari papan. Setelah itu dijual, dulu itu 1500 golden suriname itu 10 hektar itu, terus pindah bikin dari gedek itu separo, ada sebagian yang dari papan, itu ditinggal aja dikasih aja pas ditinggal ke Indonesia, yang make itu adiknya bapak yang perempuan yang nomor tiga, bapak saya itu pardi, bik painem, bik poni, bik saminah terus ada lima itu, tapi yang satu saya lupa bik sapa itu, itu anaknya namanya temon, pernah kesini namanya temon, khas nama jawa kan, yang mbarep

anaknyanya namanya Ruwet nikah sama Rono, rumahnya pernah dibawa leysus, gedeknya dipasang, satu hari jadi itu rumahnya, gotong royong, itu cari nebang pergi ke hutan, nggak jauh sih ya hutannya, cari, potong, daunnya dianyam langsung gotong royong sehari jadi, begitu guyubnya itu. Bapak saya waktu bangun rumah kita yang terakhir sebelum kita pergi itu ya gitu, semua bahan sudah siap semua kita beritahu orang-orang kalau hari ini sambatan, ndiriin rumah sehari jadi, semua disiapkan, terus daunnya pinang itu diwelit namanya kayak alang-alang itu, gedeknya dipasang sehari jadi. Di tongar juga gitu, terutama orang dari daerahnya pak sarmudji ini, lebaran hari ini, kemarin baru didirikan rumah, sekarang sudah ditempati pesta lebaran, iku wong nikcerie, rumahnya bertingkat, tapi papannya sudah siap semuanya, jadi rame-rame, ya semua orangnya rata-rata bisa nukang ya, jadi besoknya sudah dibuat pesta hari raya, ini orang dari pak sarmudji ini lebih kesatuan guyubnya luar biasa. Saya liat ada kakak beradik bertiga itu, rumahnya kembar bertingkat semuanya, sama semuanya, waduh luar biasa itu, (*Pak Sarmoedjie : termasuk namanya, Satimin, Satiman, Satimun, Satino*), dan itu waktu ketoprak itu tonggo-tonggo semua itu, bikin pedang itu sampai gergaji itu, jalan dengan sendirinya, nggak peduli kamu Kristen, protestan, islam, katolik, nggak ada itu.

(1:45:01)

kalau kenduren ya kenduren itu, gotong royong, sambatan namanya kan, sambat itu kan ngeluh to, ngeluh pada tetangga mungkin ya, sakyek sak eko mungkin istilah jawanya ya, guyubnya itu luar biasa dan kok nggak ada yang ngeluh itu ya. Kita juga besok mau piknik ke sasak, malam ini kita nyuluh cari ikan, pake lampu strompi itu, nah itu naek sepeda mau liburan kenaikan kelas, pada boncengan, pak sarmudji itu punya pacar itu, ya pas jaman-jaman itulah.. boncengan naek sepeda, (*Pak Sarmoedjie : namanya mujiyah, teman sekelasku kok*), iya teman sekelas, ya maklumlah anak muda-mudi liburan mau liburan hari-hari terakhir mau terima raport, semuanya bagus, makanya piknik ke bendungan, ke Ovir, ke kebun kelapa sawit, ke sasak, ke pantai itu ya, sepeda semuanya, ya yang punya, yang sudah ngirik-ngiriki istilahnya ya bonceng, aku kan punya jadi sendiri, kadang-kadang kalau aku berangkat sekolah saya, kalau telat saya bawa sepeda, karena pagi-pagi saya dirumah harus nyapu dulu, saya liat mbah kartinah sudah berangkat, kartino udah, saya liat dari atas kan rumah saya tinggi to, mereka sudah lewat sudah berangkat saya masih nyapu, yo telat to, ntar mungkin sama rohani, (*Pak Sarmoedjie : rohani rumahnya itu yang rumahnya pak harjo dulu yang dekat gedung pertemuan itu, anaknya pak harjo itu*), rumahku kan tinggi jadi bisa liat, waduh ini sudah berangkat, buru-buru mandi,

sarapan terus berangkat pake sepeda, ya jadi korban saya, bukan jadi korban tapi mengorbankan diri, jadi yang terakhir apa rohani atau samini saya naek sepeda, nututi mereka, itu ceritanya suka duka. Pernah suatu waktu, gojog ya namanya Sutinem, bu sastro yang sekarang pernah sobek itu baju saya kecantel beliau itu kancingnya ini, waduh padahal besok harus pake baju putih atau apa ya waktu itu, bingung kan saya, saya pergi ke tempatnya pak lepot, ada yang jualan mori, bahan putih itu. Wagimin sudah nggak di tongar kalau nggak salah. Saya punya saudara sepupu yang penjahit bener, saya punya apa-apa tak serahkan dia jadi tinggal ngambil kan? Setelah dia nggak ada bingung kan, siapa ini, terutama waktu baju saya sobek itu gara-gara gojek dijalanan, sama cewek-cewek itu, (*Pak Sarmoedjie : ya jalan kaki tongar simpang empat itu, jalan kaki selama empat kilo dalam perjalanan itu ya rame-rame ya*), sobek, beli mori 2 kilo, ya terpaksa jahit sendiri, mulai dari itu saya jahit, cikal bakalnya saya jahit, saya liat saudara sepupu itu kalau jahit, saya liatin jahit, terus bagaimana triknya gimana kalau jahit biar nggak krimpyi, kalau motongnya saya niru dibuku aja, rohnya ibu aku yang jahitin waktu aku baru nikah, ya kan, jadi mungkin saudara-saudara, sepupu, mertua liat saya ini, ini luar biasa ini

(1:54:22)

Saya ceritakan budaya orang Suriname, kalau yang berkunjung nggak makan, marah loh, saya pernah berkunjung di Negeri Belanda, saudara saya kan banyak yang masih disana. Amsterdam, Rotterdam sama mbakyu saya, balik lagi ke Amsterdam, saya belum mampir ke ponakan, dijemput ke Amsterdam balik lagi ke Rotterdam karena belum makan, bener itu dan di Suriname kalau kita jalan dari satu kampung ke kampung lainnya karena tadi kampungnya memang berjejer ada india, jawa, india lagi jadi nggak heterogen itu ya, kemaleman mampir, nginep, nggak babibu nggak ngasih tau dulu mesti langsung makan, tidur, gratis. Itu budaya orang Suriname disana itu seperti itu, ada orang kesasar dimana-mana diberi makan, telur satu diparo, malah kadang-kadang yang punya rumah makan sama sambel trasi telurnya dikasih ke tamunya, ini bener-bener, dengan tulus gitu istilahnya. Makanya kalau hari raya waduh, kalau nggak makan mesti marah, walaupun sedikit. Saya kebetulan pernah hari raya sekali di negeri belanda, dari Rotterdam, Amsterdam, Groningen, itu banyak orang Jawa pindahan dari suriname. Ceritanya kenapa pada pindah? Suriname baru merdeka tahun 1975, orang negro, orang kulit item itu sifatnya itu, nggak tau kalau orang sini preman kali ya? Pake celana halus bersih, setrikaannya sampai kayak pisau, sepatu mengkilat, mobil mengkilat, rambut, mandinya

seminggu sekali di umum, mau makan enak, tapi kerja malas, itu sifatnya orang item ya, orang Jawa itu kan rajin.

Waktu kecil senggangnya, gangsingan, gangsingan itu disana ada kayak bentuknya itu sebenarnya seperti kelapa, tapi kecil, mini, itu biji kelapanya di kurek-kurek, dibolong dikeluarkan terus dikasih tangkai, terus sampingnya di kasih tali, nanti bunyi karena lobangnya ini tadi, jadi dikasih as itu yo, atau tutup drum itu buat gangsingan atau maen kelereng itu ada, kalau yang khas jawa itu gobaksodor, terang bulan itu, kotak-kotak itu jagain orang biar nggak iso liwat. Malam-malam terang bulan itu, pokoknya copy dari jawa jaman dulu mungkin jaman sekarang ya nggak ada, jawa waktu jaman-jaman kolonial orang jawa, budaya asli, itulah yang dicopy disana, pada waktu itu ada pak duta besar atau masih komjen ya, datang ke suriname liat sesuatu pertunjukan yang dimana di jawa sudah musnah.. disana masih ada, tayub, sekarang nggak ada tayuban itu, ada ledeknnya, ledeknnya bisa satu atau dua, terus ande-ande lumut, menorah, ande-ande lumut nggak tau, yuyu kangkang ngunggah-ngunggah, jadi klenthing kuning, klenthing iteng itu pada mau menyebrangkan itu, ceritanya itu, ada disana, makanya terheran-heran, orang-orang jawa yang umur-umurnya sudah lanjut datang kesana kok masih ada disini?, walaupun sudah di modified sesuai dengan perkembangan dan pengetahuan orang-orang kita yang tinggal disana, sudah di modified, yang nasi goreng pake trasi yang sebenarnya nggak, itulah semacam itulah.

Serial 02

(00:00)

... beli bahan, bikin blus sama slek (slack), slek tuh istilahnya celana wanita, kan dipake di Carolus kan, [temen-temen adik Pak Dasimin ngomong-red, “lho kamu kok bikin blus bagus tuh, dari mana, beli dimana”, “wah nggak beli saya, kakakku kok yang bikin”, wah kamu jangan bikin propaganda, nanti aku kewalahan jahit itu, jadi itulah ceritanya. Terus ada sekali lagi, ada satu duta besar pulang dari New Delhi, Pak Sumaryo, anaknya perawan-perawan, sudah anak SMA tarakanita lagi, wah ini pakaiannya nggak ada pakaian jadi ini, Pak Ali Affandi itu atasan saya di departemen luar negeri, kenalan sama pak duta besar itu, “Pak Ali, punya kenalan nggak untuk bikin jahit baju-baju ini?”, ”waduh aku punya private tukang jahit, ada tukang jahit saya, saya suruh datang ke rumah, ta’suruh jahitin celana yang kegedean”, tadinya gemuk di luar negeri terus jadi kurus, trus dipermak, terus Pak Sabirin, “adek saya jadi dokter, mau berangkat ke

medan, saya minta tolong sekaligus besok jadi 2 pakaian dokter jadi”, “siapa”, “ada, pokoknya suruh datang aja kesini”, saya ditelepon Pak Ali Affandi, “eh ini anaknya pak dubes mau bikin blouse sama rok ini ”, ah yang bener Pak Ali, ah aku nggak mau kalo gitu, dikirim aja bajunya sama blusnya sama roknya yang sudah jadi tapi bahannya kan lain, ya kalau gitu mau aku, untung aja nggak diobati blusnya sama roknya. Terus di mess, saya tinggal di mess prapanca, ada berapa orang, ya itu, saya kan nggak punya mesin jahit, jadi kalau istilahnya kan jeleknya call girl, ini bukan call girl tapi call tailor, tailor panggilan gitu, ya dipanggil sama Pak Ali Affandi, Pak Karyan, suruh permak celana di rumahnya, nah kalau pulang ke prapanca, ke mess, disangoni rantang sama Bu Ali Affandi, disangoni rendang, disangoni lauk, temen-temen di mess, aduh ye jangan pulang deh, terus aja, nanti pulang bawa oleh-oleh, kan bujang-bujang semua ini, aku senang, ye nggak usah kerjaan rumah deh, nggak usah ngepel, nggak usah ini, tapi pulangnye bawa lauk toh, nyari makanan, kan makmur, gitu ceritanya, suka dukanya, kan kita punya tugas itu, ada 6 orang lah mess itu, gantian, hari ini saya jadi menteri keuangan, tarik tiap bulan, sini, nanti tiap bulan saya kasih, nyoh, ini untuk masak hari ini misalnya tugasnya dia, besok ini, termasuk semuanya ngepel, nyapu, yang lainnya sih onkang-onkang gitu ya, bagian saya biasanya masaknye ya masak kampung lah tapi abis aja tuh, waluh aja yang tadinya nggak dimasak, yang orang jawa-jawa ini, jawa totok, ah waluh kok dijangan, nanti jangan makan ya, eh abis juga, enak juga ya, iya saya bilang, giliran Pak Wicak Simbolon, orang Batak, saya kasih duit, siang masak nasi di rumah, siang keluar beliin gulai, kuahnya banyak, daging tulang-tulangnye sikit-sikit kan, abis itu sore dia pergi lagi, karena dibelanjain sekali, jadi sore pada kelaparan semua, sorenye dia nggak mau masak, uangnye abis, makannya enak siang, pake gule kan, tapi sorenye dia ngacir, jadi malam Wicak nih tinggalin nasi saja, nggak ada lauk apa-apa, sayur pun nggak ada, bujang-bujangan.

Waktu dari Suriname bawa mesin jahit, lampu stoki, alat-alat, tumbol-tumbol listrik. Kita pikir sampai disana nanti, rumahnya pasang-pasang, aduh bedengnye kayak

(05:01)

Indonesia kan ceritanya orang-orang tua kan makmur, nanti terus tinggal di rumah, makanya bawa alat-alat listrik tuh, siap mulai dari stop kontak, segala macam, alat-alat tukang, bapak saya kebetulan tukang kayu, lengkap itu bawa alat-alat segala macem, siap kerja begitulah, sampai di Tongar itu nggak ada orang yang namanya luntang-luntung trus bagaimana-bagaimana, nggak ada. Mbakyu-mbakyu saya itu langsung ikut rombongan nanam kacang tanah itu. Kan kita bawa

traktor, jadi bukan dicangkul kayak orang penduduk sana kan lihat, orang-orang Suriname itu luar biasa, alang-alang yang berhektar-hektar itu dalam tempo satu hari habis, alang-alang udah pada nggletak semua, besoknya sudah ditraktor jadi lahan siap tanam itu dan mbakyu-mbakyu saya yang perempuan ikut jadi buruh nanamin itu, dalam tempo 3 bulan kan Pak Hatta kesana itu kan waduh lahan kacang ijo, kacang tanah, berhektar-hektar, jagung, diajak keliling, ditarik sama traktor sama naek trailer itu Pak Hatta, manggut-manggut dia itu. Mungkin kalau negara Republik Indonesia, konstituante itu tidak kacau, mungkin kita lain jalan hidupnya itu, mungkin yayasan kita yang di Tongar itu maju, bisa berkembang koperasinya kan, bisa jadi kota tersendiri, kota mandiri, wong itu generator listrik cromho, gres baru datang luar negeri kok, belum sempet dinyalain, sudah impor itu, ada diesel untuk mnggerakkan gilingan padi, gergaji, tiga unit digerakkan oleh satu mesin itu, sudah siap, (*Pak Sarmoedjie : hotel ada, perpustakaan ada*), perencanaannya walaupun orang goblok-goblok, bukan sarjana-sarjana yang professor atau apa, tapi matang, masuk akal lah gitu, nalar pikirannya, (*Pak Sarmoedjie : nah Pak Senawi, kakaknya beliau ini, dokter, walaupun perawat ya, tapi karena satu-satunya yang ada ya kita panggil dokter Senawi*), padahal yo mengepalai poliklinik, (*Pak Sarmoedjie : semua pekerjaan dia bisa*), itu Sakri kena kampak dijahitin, (*Pak Sarmoedjie : iya sebelah Pak Ngadimin kan ada kayu, dibecek, mau bikin areng sama-sama saya, wuss, kena kakinya, bekas jahitannya masih ada sampai sekarang*), nah itu siang-siang kan datang kan kerumah saya, terus kita ambikan klip biar nutup itu, ya kayak dokter lah, termasuk aku jadi tukang suntik.

(*Pak Sarmoedjie : ada guru kita yang namanya Pak Tatang, Tatang Roswendi namanya, maen badminton, kepukul kena raket , pingsan jatuh kena gegar otak, setahun lebih*), tempat tidur kakak saya dikasi ke Pak Tatang, tempat tidur pribadi itu di rumah saya dikasihkan, sampai akhirnya kena gegar otak tapi kan nggak boleh gerak itu, beberapa bulan disitu, terus dipindah ke hotel, pura-puranya hotel, rencananya memang hotel, tapi terus bisa pulang kok, geger otak kena raket katanya, (*Pak Sarmoedjie : yang rawat ya itu Pak Senawi*), nggak ada perawat lain, terakhir-terakhir Mas Wagimin, dirawat dirumah saya, kamar, tempat tidur mbakyu sama mas itu dikasihkan ke dia.

(10:11)

Dan kalau dipanggil orang jam 12, jam 1, jam 2 malam, berangkat, aku ini yang nemenin. Makanya rumah saya itu rusak, orang-orang bondong-bondong datang nggak diundang, tau-tau orang Nickerie itu, orang-orang dari kampungnya mas Sarmuji di Suriname itu bawa balok, kita

kaget minggu-minggu ada orang bawa balok, rame-rame kayak orang sambatan itu, itu karena kegotongroyongan dan kemurahan hatinya mas saya itu. *(Pak Sarmoedjie : saya di Belanda, pertama kali masuk Jerman ya, sekolah, itu yang saya telepon, yang saya kirim kartu pos itu Pak Senawi, karena beliau itu yang membina kita waktu di Tongar, anak muda-muda itu, ta'kirim surat, saya di Yugoslavia, datang, mbakyu itu ibu Rumjinah, mbakyunya beliau itu, berdua datang dari Belanda ke Yugoslavia tilik saya, beliau bangga dengan anak-anaknya itu),* terus di Rendezvous itu sempat diajari PPPK, jadi karena ada perang, kemungkinan segala macam kecelakaan terjadi, kita belajar kursus Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan, itu sampai ide begitu timbul sendiri karena masa perang kan, si Sumini itu membantu orang melahirkan di perjalanan, pengungsi yang melahirkan di perjalanan, memang dia [Sumini-red] kita sebut bu guru kecil, karena kita masih kursus bahasa Indonesia jaman sekolahnya temporary itu, dia sudah ngajar, soko diangkat jadi guru ya to, bu kecil itu, *(Pak Sarmoedjie : karena awak'e kecil jadi disebut bu guru kecil),* nggak punya rasa takut dia, ngomongnya pun ceplasplos dia, tapi pinternya luar biasa, sainganku yang nomor satu tuh, rumahnya bersebrangan, aku buka jendela jam 4 pagi aja, eh udah buka jendela, udah nyala lampunya, udah belajar, mungkin ada beberapa mata pelajaran yang aku kalah tapi dalam jumlah besar aku nggak pernah kalah.

(15:05)

Sumini itu waktu perang PRRI itu kan orang tuanya udah di luar, tinggal di rumah saya, kakak beradik, Sumini sama Sumirah, itu gara-gara kita juga kasihan, mas saya, kang Yohan itu, mesakke anak berdua nih, kebetulan dia juga Katolik jadi ya akrab gitu, uda tinggal sini aja, sampai dijemput, sampai perang selesai.

Karena saya itu pindah-pindah, dokumen saya satu peti itu ta'titipkan Mas Sakri itu jadi tanah dimakan rayap, ya maklumlah kita pindah kesana sini, yang dititipi juga masih bujangan, nggak bisa ngrawat, nggak bisa nglihat setiap saat, ya sudahlah, buku-buku, segala macem jaman SMA, waktu jaman SMP dulu kita kan sudah ada perpustakaan ya, di desa itu Simpang Empat ada perpustakaan, buku tulis penuh, kita datang ke guru, teken, diganti, perpustakaan sekolah, sekolah sendiri itu punya perpustakaan, *(Pak Sarmoedjie : dan kita kalau buku tulis sekolah kita itu kalau habis, laporkan, minta tanda tangan dulu. diparaf sama guru yang bersangkutan, dapat buku baru lagi),* buku tulis itu, sekarang nggak tau itu, beli sendiri kan berarti mundur itu.

Di Tongar, rumah saya yang jadi gereja, jadi setiap paling tidak 3 bulan, kadang-kadang lebih, kurang dari 3 bulan nggak bisa, datang pastur dari Bukittinggi itu atau Padang, tidur dirumah

saya, nah umatnya ngumpul dirumah, tapi kalau romonya udah 2 minggu paling lama ya, kembali, kita rutin, Legio Maria aku yang pimpin, ada legio maria, ada juniores yang kecil, tiap minggu sore junior, malemnya senior, natal ibadah dirumah, rosario tetap jalan, misa tentu nggak bisa, itu dirumah, bahkan berkembang itu, saya pernah katekis.

(20:00)

Ada orang dari tongar dua itu, dua keluarganya pernah mau masuk katolik, saya ngajar itu ya dasar-dasar, kan ada katekismus kan, jadi kita tuh waktu itu yang katolik cuma Pak Sonto, saya, kakak saya, Pak Ngatmin Suwoprawiro, ibunya Tris, ya mungkin 5-6 keluarga lah, Clara lha yo Pak Karta Sonto, sama kakaknya, sama yang jual tempe tuh yang punya warung, sebelahnya yang punya warung, bapaknya Tris, Satimin, Tris Satimin, terus Irene. Pak Sastro atmidi, Atmidi Sastro itu tu kan karena ketarik to, (*Pak Sarmoedjie : kakaknya Bu Sakri, Irene itu*), nah kakaknya Bu Sakri, termasuk Bu Sakri itu, karena adiknya Bu Sakri itu diambil anak angkat mas Yohan, nggak punya anak, Kristin, jadi kita sudah kayak saudara sama Pak Sakri itu, saudaralah sudah nggak ada batesnya, saudara betul itu, sama ada beberapa lagi ya. Kalau orang tuanya [orangtua Bu Sakri-red] ya muslim semuanya, mungkin Irene sama Fatma berdua itu, adik2nya masih muslim semuanya, nah itu cuma beberapa keluarga, terus saya nganter romo di daerah transmigrasi di Kotabaru, Simpang Tiga sana karena ada beberapa keluarga yang Katolik, saya anter romonya kesana. Karena itu waktu saya hijrah ke padang itu, nggak punya rumah, iseng-iseng ke pastoran disitu ada kamar kosong. Pucuk dicinta ulam tiba, tapi sebelumnya saya mondok di tempat Pak Langsam, numpangnya disitu sementara ya, saya mungkin cuma seminggu disitu, saya mondok situ karna ada bau-bau saudara juga dari kakak saya itu, istrinya atau apanya, itu seminggu, saya berkunjung ke seminari, pasturan. Pastur itu yang sering datang ke kampung itu, ke Tongar, “pastur kita disini cuma cari rumah”, “oh ada ini kamar”, nah kita bertigalah di situ, numpang, saya tidur di velbed tentara, tapi punya tugas, situ kan gratis, air listrik gratis, sabtu sore saya nyapu pekarangan selebar seminari itu, karena minggu mau buat misa kan, bersih, saya sirami dulu pake aer bisar debunya nggak, setiap sabtu nyapu.

(*Pak Sarmoedjie : nah itulah letak bedanya antara dia sama saya, dia ini masih punya kakak, punya segala-galanya, nangis pun ada yg dengerin, saya cry myself*), tapi dia [Pak Sarmoedjie-red] punya ibu angkat kok, Ibu Tris itu, anaknya cantik, Sri Dewati, (*Pak Sarmoedjie : bukan begitu, jadi awalnya begini waktu dia tinggal di asrama rooms katholik tadi ya, saya kerja, tentara datang dari jawa tinggal di asrama, saya begitu diusir sama Bu Langsam tadi, saya*

dusir loh, akhirnya dikasih tempat tinggal, lapor bos saya, coba kesana, pak itu. Pak itu bilang coba ke asrama saja, saya ke asrama ketemu ibu Sutrisno itu, ibu itu istrinya tentara tapi yang senior lah, penguasa asrama itu, dapatlah saya satu kamar itu dapat satu kamar berdua sama bujangan dari Jawa tadi, berdua, boro-boro kasur, tikar aja nggak), kamar 4x3 lah, tidur disitu, makan disitu, (Pak Sarmoedjie : dia tahu pastilah pokoknya, bagaimana keadaannya itu, dia masih dengan kakaknya), tapi ruangan dia lebih besar lho daripada ruangan seminariku, besar tapi nggak ada apa-apanya, kompornya disitu, bekas sayur atau wajan ya disitu, (Pak Sarmoedjie : masak ya disitu, nah ibu itu akhirnya jadi ibu angkat saya lah, kita nggak liat apa-apanya ya, kita kan harus bisa ngawulo ya istilahnya itu. Airnya itu kan air sumur, nggak ada air PAM waktu itu, tiap pagi saya harus ngambil air, nimba itu di sumur itu 10 drum tiap pagi tuh. 10 drum itu dari air yang merah itu harus jadi bersih, jadi waktu itu saya saring), disaring, jadi teknik penyaringan itu Mas Sarmoedjie ahli.

(26:26)

(Pak Sarmoedjie : ibu itu karna tau kerja saya gitu, akhirnya 'udah kamu nggak usah masak', akhirnya nggak boleh masak, jadi setiap selesai nimba itu 'ayo sini-sini', 'oya bu', rantang, lumayan, akhirnya apa, jatah saya yang beras, dapat kacang ijo itu dari kantor tadi ya ngapain saya masak, saya kasih ke ibu, jadi seolah barter, saya ngasih mentahan dapat matengan, tapi saya nimba, nyuci mobil dan nyopirin. Jadi kalau ibu sutrisno itu kemana-mana beliau kenalkan, 'ini anakku yang pertama', disitu saya aduh, betul. Nah anak yang tadi katanya cantik itu, Sri Dewati itu, setiap saya ajari sekolah itu marah, lha dia anaknya orang kaya kan, sudah perwira, manjalah, yang namanya seminggu itu 7 hari, kenal hanya 3 hari atau 2 hari, yang 5 hari itu jothakan, nggak ngomong, ta'ajari nggak percaya, tapi akhirnya setelah di sekolah diajari ini ini, baru o iya mas kemarin tuh gitu, tapi karena saya nggak bisa ngajarin saya minta tolong beliau ini [Pak Dasimin-red] jadi muridnya Sri Dewati itu), nah aku ngajarin dia kan, saya SMA nya kan Paspal, Matematika, nah dia SMA nya bukan bagian B, cuma ada kan mata pelajaran aljabar dan sebagainya, aku isuk-isuk marani ngepit e, jauh kan antara seminari sama asrama polandia itu, pokoknya ini begini, pokoknya asal hapal rumus ini sama turunannya gampang, masuk-masukini aja, sret, keluar, (Pak Sarmoedjie : padahal kan aku sekolahnya sama dengan dia, tapi karena sudah saudara tadi nggak percaya), karena merasa saudara, sama saya aja masih suka merengek-rengok, bandel, manja banget, nggak saya bilang, harus begini-begini,

terus nurut dia, kalau aku kan yang penting amplopnya tiap bulan kan itu, amplopnya kan ke saya, lumayan kan.

(30:07)

Tapi kita waktu itu sebagai pemuda itu, kita tulus itu, nggak ada pikiran yang aneh-aneh waktu itu, kalau ananda sekarang nggak tau deh, betul waktu itu kita yo srawungan sama anak-anak, *(Pak Sarmoedjie : orang lain tuh menganggap bahwa saya mau dijodohkan sama Sri itu)*, pikiran orang luar kan begitu itu, *(Pak Sarmoedjie : orang lain itu, tapi kita ya nggak, biasa aja)*, sampai dia punya suami, waktu saya sudah disini, pernah berkunjung ke rumahnya juga, ketemu sudah berkeluarga, sudah punya anak itu, ketemu ya biasa masih kayak dulu, masih mas-mas gini-gini, ya ingatlah murid saya kan, nostalgia-nostalgia itu.

Kita di padang kan cuma berdua itu yang dari sini, kemudian ada Samrin itu, sudah meninggal. Dia orang the have juga, bapaknya punya toko, pabrik semen di Indarung. Samrin, Samran, satu sekolahan sama saya, di sekolah netral, dua-duanya udah meninggal, termasuk adiknya Yahya yang dokter, *(Pak Sarmoedjie : nah yang disebut dokter tadi itu, Yahya tuh itu termasuk aktivis Tongar yang mengusahakan kembali tanah Tongar tadi, ada tiga orang yang meninggal, termasuk dokter itu)*

Rumah saya di Tongar ya ditinggal aja, Pak Senen yang ngurusin itu, nggak tau nasibnya gimana, tapi sempet aku pulang karena mau ujian itu ya tinggal disitu lagi, ya ninggal gitu aja seperti kita ninggal rumah di Suriname itu, kasihken adiknya bapak udah.

Keluarga yang pertama keluar Tongar, kakak saya yang mbarep itu, dia ke Jambi tuh, tapi karena terus terkurung, kan nggak bisa pulang waktu perang saudara itu, PRRI itu, terus saya keluar, saya keluar juga nggak enak, saya ninggalkan adik masih kecil, suruh cari kayu, ngangkat kampak kan belum tentu kuat, saya juga belum mau pergi itu, karna saya melayani dua rumah tangga, di rumah ibu saya sendiri, yang paling tua saya, sama ikut mas Yohan ini, mas Yohan ini berdua nggak punya anak, tapi ngambil anak angkat si Kristin itu, bagi, saya disitu yo ngarit, ada kambing, yo macem-macemlah, di ibu saya, saya harus cari kayu bakar, pernah punya sapi juga harus ngarit, adik saya juga masih kecil, jadi pulang sekolah tuh jam dua itu, saya baa gerobak, kampak sama arit ke pinggir hutan, ngarit sama cari kayu, jam setengah 6 temen-temennya mas Sarmoedjie uda dok-dok maen sepakbola, saya masih ngledeg, dorong gerobak, rumput sama kayu. Waktu itu orangtua tidak punya rasa risau itu sih, saya salut sama ibu saya, dia nggak punya rasa takut, gimana nanti kita mau makan apa gitu, dia jualan pecel, krupuk sampai dia

jalan sampai Sukamenanti, itu kalau lewat Rimbunjadu itu shortcut, tapi kalau lewat Simpang Empat itu agak muter, itu ibu saya bawa dari rumah, sambel pecel, sayur-sayuran, krupuk kaleng gede, orang nggak bisa bayar, dikasih kelapa, sampai Sukamenanti, di Sukamenanti sayurannya abis, beli di pasar, numpang di rumah orang, ngrebus di rumah orang itu, dibeli juga jualan pecel itu, kalau nggak bayar ada yang ngasih beras, ada yang ngasih kelapa, saya kadang jalan nyusul ibu saya untuk ngambil kelapa yang di jalanan, 'titip di rumah itu ada kelapa saya lima', saya ambil naik sepeda, saya collect gitu ya biar ibu bawaannya nggak berat, soalnya bapak saya buta kan tuanya itu, nggak bisa ngurusin lagi, ibu saya yang ngurusin anak empat, itu adik saya ini yang meninggal satu, yang laki-laki dua, jalan kaki yang bukan aspal jalannya, pernah waktu pusat ngebom Sukamenanti aku kan sama Timin menjemput ibu, ibu motong jalan, aku pernah mau ditahan loh sama tentara PRRI yang nota bene temen SMP itu, di Sukamenanti itu ditahan selama berapa jam aku itu di interogasi, 'lho kamu itu, ibu saya tuh jualan di pasar, ada bom gitu kan saya gimana, apa ibu saya kena bom atau gimana, mereka nggak percaya dikira aku mata-mata, padahal ibu sudah samapai ke Rimbunjadu, udah datang duluan.

(36:08)

Saya itu kalau liat turunannya, orang tua saya itu kan turunan orang-orang biasa itu, tapi dengan saya bisa begini ini, saya itu saya bener-bener merasa from nothing to something, dari zero to hero, ibaratnya begitu, untuk nentramkan hati saya sendiri, apa sih kita dulu, apalagi waktu jaman PRRI itu, nggak ada harapan lah, mungkin kalau sajak-sajak saya dokumenter, saya punya tulisan sajak banyak waktu itu semasa nganggur, kalau malam ronda, harapannya bagaimana nanti, nggak ada bayangan, sebetulnya bayangan saya itu muluk-muluk pertama itu, mau jadi perawat, ikatan dinas di Medan yang ada, Padang, Bukittinggi nggak ada, sekolah perawat di Medan, setelah lulus SMP saya pengen kesana karena mau mengabdikan kepada kemanusiaan ini, karena saya pikir kan pekerjaan mulia sekali itu, menolong orang apalagi kalau bisa menyelamatkan nyawa, itu aja, jadi apa mau sekolah SMA atau jadi dokter itu nggak, apalagi gara-gara perang PRRI itu, sampai saya tulis itu sajak sebetulnya, terdampar judulnya. Jadi akhirnya masuk SMA, saya sadar kalau masuk SMA itu harus terus, saya sadar waktu itu harus ke perguruan tinggi, dari SMA nothing nggak ada keahlian apa-apa, tapi karena kita itu dari sononya itu sudah punya keahlian yang macam-macam, jadi di masyarakat walaupun hanya SMA itu laku, tukang pangkas bisa, tukang jahit bisa, nukang bisa, nyuntik bisa.

Saya waktu di Pnom Penh, duta besar saya, Pak Suwonoharmani Laksamana, staffnya itu Pak Bambang Wahyudi satu rumah sama saya karena bujangan, daripada nyewa rumah, suatu kali Bambang di panggil sama Pak Suwono, 'kamu kok tambah lama tambah kurus, periksa', Pak Wahyudi akhirnya periksa ternyata flek, dokter bilang ternyata harus disuntik 2 hari sekali atau 3 hari sekali, suntiknya 2 macam, liverekstra sama panselin atau apa gitu, dan harus jauh suntiknya dari rumah kan di Pnom Penh, kasihan banget itu dan diultimatum sama Pak Dubes, kamu tiga bulan nggak naik berat badannya kamu pulang, jadi jam 10 makan kacang ijo, pokoknya straight itu, terus bang, kan dia lebih tua dari saya, 'anda percaya nggak sama aku, cuma satu yang aku minta, kalau percaya, aq bisa minta kamu', 'apa permintaan mu', 'tak suntik'.

(40:03)

Karena saya kan sudah diajarin mas kan waktu di Sumatra, ta'suntik, suntikan intermeskuler saya berani tapi kalau intervenis nggak berani, intermeskuler tak jamin, tapi satu, kepercayaannya, kalau you ragu-ragu, saya nggak, akhirnya beli obatnya, saya beli cup dari stainlessstel, kiri kanannya tempat jarum, tengahnya sped nya, spednya jarumnya ukuran macem-macem ukuran penicillin, liverekstra, rebus, spednya dibersihin, direbus kan, striptumisannya dikocok campurin aquanya biar encer, juss satu, wah kok dagingnya nggak ada ini, tinggal tulang waduh jangan-jangan kena tulang, terus yang sebelah sini liverekstranya yang warna coklat, ya sakit sedikit lah wong jarumnya tajam, baru, udah nggak apa-apa. Seminggu dua minggu nggak apa-apa terus lama-lama pak duta denger, aku dipanggil. 'kamu berani-beraninya nyuntik? punya ijasah kamu?', 'nggak pak', 'lho coba ceritakan gimana?', lha mas bambang kan kasihan harus ketemu perawat sekian kilometer terus disuntik, terus saya tanyai kalau mempercayai saya, saya punya pengalaman, saya ceritakan waktu saya di Sumatra tuh, 'tapi kalau ada apa-apa kan nggak punya ijasah kamu', nggak pak, saya sudah punya bagaimana caranya, daerah mana aja yang perlu dapat suntikan dan daerah mana yang terlarang, pokoknya pantat belakang itu dibagi empat, ini titik sini pasti disitu nggak ada tulang, adanya daging, silit kodok bahasa jawanya, sama itu dipotong jadi dua, seperempat disini nih, tengah-tengah itu nggak ada tulang tapi dalam, jadi ukuran jarum kan cuma sekian, separuh aja udah cukup, intermeskuler harus masuk dalam daging, kalau di luar bahaya, dijelasin, 'bener ini', bener pak, saya bisa karena saya sudah melaksanakan pak, kakak saya kan kepala poliklinik bahkan saya udah sering nyuntik, nyuntik kakak saya sendiri di paha sini, tapi kakak saya nggak mau ngeliat, merem dia, ya padahal sudah sering nyuntik orang, waktu dia sakit, minta suntik di paha sini, yang penting itu harus bebas dari

udara, sped itu, jadi harus sampe obatnya keluar dikit , jadi nggak ada udara, itu bisa abses, bengkak nanti kalau nyuntik masih ada udaranya. Sebulan naek sekilo, dua kilo, tiga kilo, akhirnya naek lima kilo, nggak jadi pulang kan, itu saya dipanggil pak duta besar, terus si Wakirin sama Pak Timbul, berdua guru sekolah sama staff denger juga, udah mulai lakulah suntikanku, sakit ini sakit itu disuntik gitu, ya sini, asal percaya aja sama saya jangan ragu-ragu, kalau nggak, nggak usah. Sambilannya banyak, tukang jahit, tukang kayu, tukang suntik, tukang areng, dan semua itu bikan teori, saya lakukan. Saya kadang-kadang mengagumi diri saya sendiri kok, saya di seminari, pagi kerja, pulang kalau nggak capek, sekolah, kalau capek, mendingan tidur aja, belajar sendiri di rumah, malem lari ke tempatnya si Sri ngajar, kalau nggak waktu ngajar masih njahit, kok waktunya itu bisa gitu, nah waktu mau ujian saya minta kamar satu lagi sama pastur, ada kamar satu lagi kosong ada tempat tidur, pastur gimana kalau kamar ini saya pinjem selama ya sebulan setengah lah menjelang ujian, oh boleh-boleh.

(45:00)

Buku itu semuanya saya tumpuk sebelah sini, sambil duduk itu baca ini taruh sini, gitu aja, baca abis terus taruh sini, terus itu, perkara inget nggak inget masa bodoh, selesai kurang beberapa hari ujian, karena waktu kerja gitu nggak sempet belajar secara mendetail, Alhamdulillah lulus, yang namanya saudara Edi tuh temen, malam dia datang ke seminari belajar bareng, di meja sekolahan, besoknya itu keluar di ujian, kok nggak bisa, saya kan heran di kantor liat nomor ujian, dia sudah pulang dari sekolahan, nangis dia, kenapa nangis, nomorku nggak ada katanya, waduh gimana, bukuku tak kasihken Edi untuk ngulang tahun depan, Mas Senawi ada nomornya, sebelum sampai sekolah saya sudah tau itu, dikasih tau Edi. Malam itu ilmu pesawat, ada kita kupas rame-rame berdua, keluar nggak ngerti dia, nyesel saya, ujian saya yang tinggi ilmu alam sama ilmu pesawat, aljabarnya, ilmu ukur juga bagus. Karena aljabarnya banyak rumusnya, saya agak nakal juga, karena waktu belajar kurang, ngapalin rumusnya kan banyak, jadi rumus pokoknya tak hafalin betul, trus bikin rumus turunannya, karena kalau soalnya sudah dirubah nggak bisa masuk ke rumus utama, harus rumus turunan itu ya, [penggaris-red] segitiga ada berapa macam, dua ya sama kaki dan siku-siku, itu kan transparan dari plastik yang kaku, bening itu, tulisi kecil-kecil rumusnya, kan nggak keliatan itu, pengawas nggak tau, kan nggak kelihatan itu, kalau ta'kasih kertas ,kelihatan jadi ta'tulisin aja, itu ngapalin itu, bukan nyontek, cuma nyontek rumusnya aja, jadi orang yang kebingungan aku santai aja, nah gimana, kerjaan banyak, sore masih ngasih les, masih masak, waduh belajarnya kan kurang, cuma lewat aja satu buku

selesai, taruh, sampai menjelang ujian. Sebelum berangkat berdoa di Gua Maria, pokoknya berilah aku kekuatan, ini ini ini. Saya bukan nyontek hasilnya, kan masih pakai ini, rumus pun, kalau dikasih rumus nggak tahu, ya nggak tahu, tapi banyak memang yang saya hapalin betul rumus umum, sama turunannya, harus bisa nurunkan sendiri, dan kalau mau hafal itu harus ngajarin orang itu biar nggak lupa, makanya itu kan ngasih kursus, dan itu akan melekat, makanya waktu saya di pertanian kan ada ilmu pastinya juga. Bapak dosen terbang saya yang dari Jawa itu, kan diborong seminggu, pagi sore kuliah, terus ya kerjanya kapan, hari-hari gitu jadi ya dia sudah hapal, terus ujiannya itu cuma dua pertanyaan, jadi nggak bisa nyontek, jelaskan ini ini isama ini ini, udah, jawabannya bisa berapa lembar, pertanyaannya kan cuma dua, nggak banyak macam-macam tapi kalang kabut kita kalau nggak bener-bener membaca.

(50:16)

Sekarang ini kan kepala kita itu penuh dengan politik yang saat ini sedang berkembang, walaupun sudah pensiun udah nggak perlu ngikutin macam-macam, masa bodoh aja urusan orang-orang, urusan para pemimpin, tapi sebagai warga negara itu kadang terusik juga gitu lho, jadi apa yang perlu saya ceritakan, nanti kalau ngomong masalah politik malah kesasar. Ini sudah saya ceritain semua sampai saya di luar negeri, jadi di Kenya, ngurusin bikin wisma, di Kamboja waktu bujangan itu saya selalu pegang rangkap itu, disamping kepala unit komunikasi, saya juga pegang paspor dan konsuler, jadi orang mau ke Indonesia saya yang ngecap, teken, mulai dari Pnom Penh, Budapest, Nairobi, tiga perwakilan itu saya ngerangkep, kalau di new York nggak, di Singapore nggak, karena ada pejabat sendiri yang ngurus itu, itu pekerjaan yang pelik juga, waktu saya di Eropa Timur kan jaman Gestapo, jaman PKI, menyaringnya turis-turis yang mau ke Indonesia, salah-salah saya bisa ditangkap, pernah ada orang Eropa Timur, datang ke Indonesia langsung datangnya ke Kalimantan, dia buka pabrik batu bata yang press itu, yang kuat itu, bukan batu bata yang dibakar biasa itu, rupanya disana dia diawasi oleh community inteleje, apa betul ini mister ini ini keluarin visa dari Budapest, kita terpaksa jawab betul karena dia mau buka pabrik disana, punya counterpart disana dan tanahnya udah dibawa di laboratorium di Hongaria dan itu akan menimbulkan side effect lapangan kerja, makanya kita kasih visa, ada untungnya timbal balik, jadi tidak ada unsur-unsur ideologi lah, itu semacam gitu-gitulah pekerjaan yang saya rangkap itu, yang memerlukan pertimbangan macam-macam lah dari segala segi, kalau lainnya sampai sekarang ya normal-normal aja, nggak ada yang disembunyi-sembunyikan. Kalau dari segi kehidupan sehari-hari ya saya kalau pagi jadi joki, ngedrop anak

saya di Kemang, masuk blok M, Sudirman, ngedrop di Imam Bonjol baru pulang, kan harus bertiga, kalau pulang anak saya naek taksi dari Imam Bonjol dari bank itu, dia kan ada duit jadi naek taksi malam, selalau malam kerjanya tu kadang jam 8, jam 9 yo swasta kan kadang-kadang, pulang cepetpun dijalan lama kan percuma, makanya malam kadang lembur, hanya kalau weekend itu dia nggak mau diganggu, mau rileks gitu katanya. Anak saya kalau naik bis kopaja, keluar sekolah jam setengah 4, nyampe sini bisa jam 6 atau jam 6 kurang seperempat, sampai sana Kampung Melayu, macetnya lagi, mandeg-mandegnya lagi, Kampung Melayu nyambung sini, sekarang dia pinter, estafet, ke Pejaten naek busway sampe Pasar Festival, terus naek taksi kan lebih murah kesini atau kadang-kadang minta jemput kakaknya, naek busway kan dingin.

(56:01)

Nama lengkapnya Antonius, nama Jawa aslinyanya Dasimin, lahirnya Dulkaidah, family namanya Senawi, nek londo dulu masih pake IE, tapi sekarang nggak usah I aja, tanggal lahir 26 juni 1939, 71 ini bulan juni besok, kurang tiga bulan lagi, istrinya Veronica Hartini, tanggal lahirnya 9 juli 1950, tempat lahirnya di Ngawi, Jawa Timur, pekerjaannya dulu pernah kerja di Universitas Sebelas Maret, dulu sebelum nikah, setelah menikah ibu rumah tangga, tanggal pernikahan 9 januari 1974. Anaknya ada tiga, yang pertama Theresia Dyah Ekasari, yang kedua Raymondus Harseno, yang ketiga Anastasya Sawitri, lahirnya di duren sawit nomor tiga, sawitri, kalau Dyah lahirnya di Jakarta, 3 oktober 1974, Raymond 5 februari 76, lahir di Budapest, Sawitri di Jakarta 25 februari 1980.

Saya bersaudara sembilan, namanya Paimin, tanggalnya nggak tau ya sudah lupa, kalau namanya inget. Dasiyem, pokoknya yem sama nem itu aja, Legiyem, lahirnya jumat legi, Sutinem, antik tho, terus saya.

(1:00:39)

Abis saya, terus Sakinem, udah meninggal itu adik saya, abis itu Rokaya, Misinem, terus Wiliam Suparman, nah ini sudah mulai kebarat-baratan [namanya-red], sudah mulai maju, abis itu Hendrik Suparmin, udah kan sembilan, lahirnya di Suriname semua, yang jelas sudah tua pensiunan semua, udah 60an, kerjanya ya tani semua, nggak ada yang special. Yang diculik yg setelah mbak Dasiyem, Legiyem, sekarang di negeri Belanda, anaknya yang buka warung, dia sudah tua juga uda nggak kerja, yang satu lagi tinggal itu kakak ipar, istrinya mas paimin. Yang punya pekerjaan, si Misinem itu perawat, perawat di Carolus, yang punya pekerjaan tetap ya dia,

yang lain ibu rumah tangga, dulu TKI juga Superman di Arab Saudi tapi sekarang udah tua ya di rumah aja, ya pensiun aja, kalau yang ragil itu wiraswasta buka warung dirumah aja, jualan, anaknya di negri Belanda. Yang di Belanda mbak Legiyem, tadinya sama mas Paimin di Holland, tapi bulan januari kemarin sudah pulang dia, nggak mau disana dingin, sekarang disini dia, mas Paimin nikah sama orang jawa, warga negara belanda, umur 82 tahun sekarang, tapi masih seger kok kemarin dia kesini, malah saya lebih loyo, jalannya gentayangan, cuma kalau ngomong aja mulutnya penuh, kan pakai gigi palsu.

Nama bapak saya Mohammad Senawi, cuma nama kecilnya Pardi Prawiro, tanggal lahirnya nggak inget saya, lahir di Suriname, kerjanya petani. ibu saya Paijem, pokoknya pai pai, pay tu kan bayar, Paijem Mulyo, bapaknya Mulyo mungkin, lahirnya Suriname, ibu saya dagang, ya petani.

(1:05:05)

Kalau kakek dari bapak wah sudah nggak inget saya, tapi ibu dari bapak Muhammad Senawi itu dari Purworejo, kalau ayah ibu dari ibu saya nggak tau, ya dari jawa pokoknya, bapak istri namanya Siswo Pranoto, asalnya Solo, kerjanya pegawai P&K, pegawai ngeri, ibunya Sumasmi, ibu rumah tangga, kakek neneknya nggak tau.

Saya lahir di Vreeland, distrik Suriname, sampai umur 15 tahun, sempet pindah-pindah tapi masih satu distrik, pindah 3 kali rumah, cuma daerah situ-situ aja, di Tongar sampai akhir tahun 1959, di Padang dari 1959 sampai 1963, di Suriname sekolah SD Laarwijk, sempet masuk ke STM, di Tongar SMP, di Padang SMA Ganesha, sempet kerja di RAIARSU, Kodam 3/17 Agustus, di bagian juru bayar, pindah ke Jakarta tahun 1963, sampai 1967, kuliah di Sandi Negara, 1967 sampai 1971 akhir itu di Pnom Penh, 1972 di Jakarta, 1973 di Vietnam Garuda 4, itu hampir setahun lah, 1974 satu tahun di Jakarta, 1975 ke Budapest sampai 1979, di Jakarta sampai 1982, 1982 sampai 1987 di Nairobi, Kenya, 1987 sampai 1989 di Jakarta, 1989 sampai 1995 di New York, 1996 sampai 2000 di Singapore, dan 2001 pesiun sampai sekarang.
